

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *LENDING RATE (LR)* DITINJAU DARI FAKTOR-FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL (STUDI KASUS PADA BANK SWASTA DEVISA 2011 Q1 – 2016 Q4)

Oleh :

Nicko Febrian

Pembimbing : Sapto Jumono

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
JAKARTA**

ABSTRACT

This research/study has a purpose to examine influence of Cost Of Fund (COF1), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Basic Earning Power (BEP1), SIZE, Overhead Cost (OVCTA), Gross Domestic Product (GDP) and Inflation to Lending Rate Commercial Exchange Bank 2011Q1 -2016Q4

Data was used in this research/study obtained from Financial Statement of Private Bank, that published of The Authorized Central Bank of Indonesia. Sample in this research are Private Bank, whose categorized with using Purposive Sampling Method. Number of sample is 23 bank and this research used Regression Analysis with Data Panel.

This research used several test to examine and prove influence of Independent Variable to Dependent Variable. Result of F Test showed that Cost Of Fund (COF1), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Basic Earning Power (BEP), SIZE, Overhead Cost (OVCTA), Gross Domestic Product (GDP) and Inflation have influence/impact simultaneously to Lending Rate (LR). According to T Test, it showed that Cost Of Fund (COF1), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Basic Earning Power (BEP) have influence to Lending Rate (LR) significantly. On the other hand, SIZE and Overhead Cost (OVCTA) have no influence significantly to Lending Rate (LR).

The result of this research will be expected can be used as a reference for Management and investor in relation to manage company (bank) and also can be used for next research development

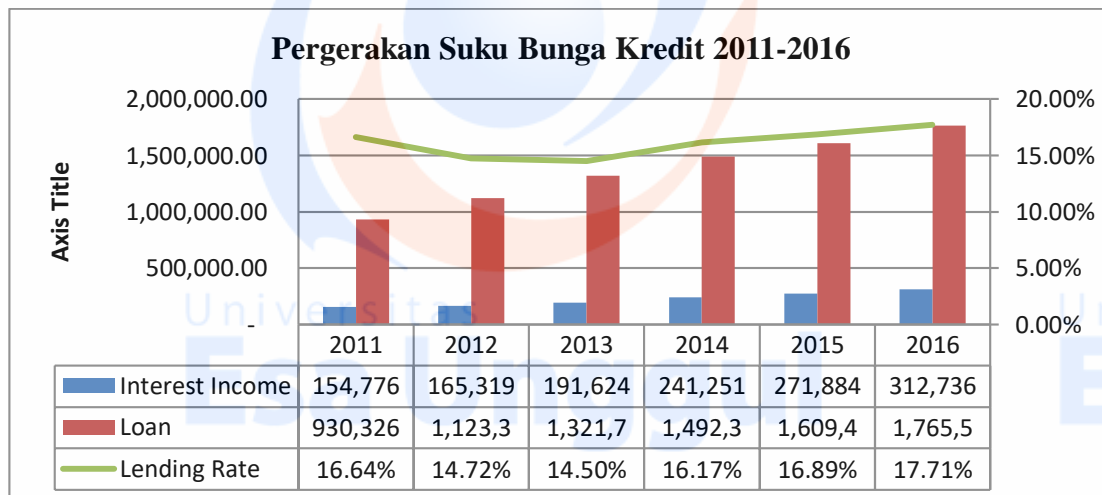
Key Word : *Cost Of Fund (COF1), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Basic Earning Power (BEP), SIZE, Overhead Cost (OVCTA), Gross Domestic Product (GDP) and Inflation*

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi perbankan dalam perekonomian suatu negara adalah sebagai lembaga intermediasi antara nasabah penyimpan dana atau pemilik dana (*Surplus Unit of Fund-SUFs*) dan nasabah peminjam dana atau debitur bank (*Deficits Units of Fund-DSUs*). Sebagai lembaga intermediasi, perbankan harus memiliki kinerja yang baik, karena dengan kinerja yang baik tersebut akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari para nasabah (*Agent of Trust*). Ada 3 kelompok jasa bank yang perlu dikelola secara profesional. Masing-masing adalah kegiatan menghimpun dana (*Funding*), menyalurkan dana (*Lending*), dan jasa-jasa bank lainnya (*Service*). Ketiga kelompok ini harus dikelola secara bersamaan karena masing-masing kelompok ini satu sama lainnya saling berkaitan, sehingga apabila salah satu kelompok tidak dikelola secara profesional akan mengakibatkan kerugian bagi bank itu sendiri, terutama bagi kelompok *Funding* dan *Lending*. Pengelolaan yang utama adalah bagaimana mengelola kegiatan *Funding* atau kegiatan menghimpun dana. Menghimpun dana bertujuan bagaimana upaya bank untuk menarik dana dalam bentuk uang dari masyarakat agar mau disimpan di bank yang bersangkutan. Melalui penghimpunan dana ini, bank akan memperoleh uang yang siap dijual kembali ke masyarakat yang membutuhkan dana. Upaya memperoleh dana melalui kegiatan *Funding* ini dapat dilakukan dengan menawarkan produk simpanan atau rekening seperti rekening tabungan, giro dan deposito. *Lending* merupakan kegiatan menyalurkan dana yang diperoleh dari Dana Pihak Ketiga (Simpanan Giro, Tabungan, dan Deposito) yang disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan

dalam bentuk pinjaman (kredit) berdasarkan prinsip konvensional dan bagi hasil bagi bank yang berdasarkan prinsip Syariah.

Permasalahan yang dihadapi oleh bank dalam proses penyaluran kredit adalah kredit macet yang membuat industri perbankan perlu mempertimbangkan alokasi dana yang dihimpun menjadi aset yang menghasilkan pendapatan bagi bank atau disalurkan kepada Debitur dengan tingkat suku bunga yang wajar. Agar keuntungan yang diperoleh maksimal, maka manajemen bank harus pandai dalam menentukan besar kecilnya komponen suku bunga. Berikut adalah data pergerakan suku bunga kredit pinjaman pada kelompok BUSN Devisa periode tahun 2011-2016 :



Sumber : ojk.go.id (Statistik Perbankan Indonesia 2017)

Gambar 1.3 Data Rata-rata Suku Bunga Kredit BUSN Devisa 2011-2016

Dari grafik di atas, dapat dilihat fenomena pergerakan *Lending Rate* dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016, di mana *Lending Rate* yang merupakan kredit yang sudah dikonsumsi merupakan hasil dari komposisi *Interest Income* yang dibandingkan dengan jumlah kredit yang sudah disalurkan dalam bentuk pinjaman (*Loan*).

Berdasarkan data Evaluasi Perekonomian Indonesia yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, pada Februari 2012 Bank Indonesia menurunkan *BI Rate* 25 bps sebagai langkah antisipatif lanjutan untuk memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah menurunnya kinerja ekonomi global. Pada saat yang sama, Bank Indonesia juga menurunkan koridor bawah suku bunga operasi moneter Bank Indonesia sebesar 50 bps menjadi 3,75 %. Penurunan koridor bawah suku bunga operasi moneter tersebut dimaksudkan untuk mendorong pembiayaan antar bank dan mengurangi resiko likuiditas sekaligus memperluas sumber pendanaan bank.

Sejalan dengan penurunan suku bunga *BI Rate* dan koridor bawah suku bunga, suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) secara umum mengalami penurunan tahun 2012. Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* pada akhir tahun 2012 tercatat sebesar 4,17 % atau menurun 38 bps dari akhir tahun sebelumnya sebesar 4,55 %. Perkembangan tersebut menempatkan tingkat suku bunga simpanan dan kredit sebagai yang terendah sejak tahun 2005. Menurunnya suku bunga tersebut sejalan dengan arah kebijakan moneter Bank Indonesia yang cenderung akomodatif sejak tahun 2011. Peningkatan transparansi melalui kewajiban perbankan untuk mengumumkan penentuan suku bunga dasar kredit (SBDK) kepada masyarakat turut memengaruhi pergerakan suku bunga tersebut. Sampai dengan November 2012, suku bunga deposito 1 bulan tercatat menurun sebesar 93 bps menjadi 5,42%, sedangkan rata-rata suku bunga kredit turun sebesar 66 bps menjadi 12,13%. Dengan penurunan suku bunga deposito yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan suku bunga

kredit, maka selisih antara suku bunga deposito dan suku bunga kredit tercatat melebar yaitu dari 6,43% di tahun 2011 menjadi sebesar 6,71% di tahun 2012.

Untuk menetapkan tingkat suku bunga kredit (*Lending Rate*), maka bank harus menghitung Biaya Dana (*Cost of Fund*) dan faktor-faktor lain yang terkait dengan perhitungan *Lending Rate* (LDR, NPL, BEP, Size, OVCTA, PDB dan Inflasi).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penetapan suku bunga pinjaman yang ditetapkan oleh suatu bank, yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor Internal terdiri dari biaya dana, likuiditas, resiko kredit, biaya operasional, tingkat keuntungan yang diharapkan, dan ukuran perusahaan. Faktor Eksternal terdiri dari indikator perekonomian suatu negara yang diproyeksikan dengan PDB dan faktor Inflasi.

Hasfihah dan Wisnu (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh Giro Wajib Minimum, Suku Bunga Deposito Berjangka, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Cost of Loanable Funds* terhadap *Base Lending Rate (BLR)* pada bank Swasta Nasional dan Bank Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa suku bunga berjangka dan *Cost of Loanable Funds* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Base Lending Rate*. Sedangkan , Giro Wajib Minimum dan Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh terhadap *Base Lending Rate*. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor internal dan faktor eksternal bank terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

TINJAUAN LITERATUR

Pengertian Kredit dan Suku Bunga

Pengertian Kredit menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Kasmir, 2012 : 113). Sedangkan pengertian pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Perbedaan antara kredit yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip Konvensional dengan pembiayaan yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip Syariah adalah terletak pada keuntungan yang diharapkan. Untuk bank yang berdasarkan prinsip Konvensional keuntungan yang diperoleh dari bunga, sedangkan bank yang berdasarkan prinsip Syariah keuntungan diperoleh berupa imbalan atau bagi hasil. Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip Konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya.

Bunga bagi bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Besar kecilnya suku bunga simpanan dan pinjaman sangat dipengaruhi oleh keduanya. Hal ini berarti bunga

simpanan maupun pinjaman saling mempengaruhi, di samping pengaruh faktor-faktor lainnya, seperti jaminan, jangka waktu, kebijakan pemerintah, dan target laba..

Kinerja Keuangan dan Laporan Keuangan

Menurut Husnan dalam Fitriani Prastiyaningtyas (2010), kinerja keuangan perusahaan adalah salah satu dasar penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel. Sumber utama variabel yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang dapat dijadikan dasar kinerja keuangan perusahaan.

Laporan keuangan adalah informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya. Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/22/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dalam bentuk dan cakupan yang terdiri dari (Siamat, 2005):

1. Laporan Tahunan Dan Laporan Keuangan Tahunan

Laporan tahunan adalah laporan lengkap mengenai kinerja suatu bank dalam kurun waktu satu tahun. Laporan keuangan tahunan adalah laporan keuangan akhir tahun

bank yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan wajib diaudit oleh akuntan publik. Laporan keuangan tahunan adalah:

- a. Neraca, menggambarkan posisi keuangan dari satu kesatuan usaha yang merupakan keseimbangan antara aktiva, utang, dan modal pada suatu tanggal tertentu.
- b. Laporan laba rugi merupakan ikhtisar dari seluruh pendapatan dan beban dari satu kesatuan usaha untuk satu periode tertentu.
- c. Laporan perubahan ekuitas adalah laporan perubahan modal dari satu kesatuan usaha selama satu periode tertentu yang meliputi laba komprehensif, investasi dan distribusi dari dan kepada pemilik.
- d. Laporan arus kas berisi rincian seluruh penerimaan dan pengeluaran kas baik yang berasal dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan dari satu kesatuan usaha selama satu periode tertentu.

2. Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan

Laporan ini adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan dipublikasikan setiap triwulan.

3. Laporan Keuangan Publikasi Bulanan

Laporan ini adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan laporan bulanan bank umum yang disampaikan kepada Bank Indonesia dan dipublikasikan setiap bulan.

4. Laporan Keuangan Konsolidasi

Bank yang merupakan bagian dari suatu kelompok usaha dan atau memiliki anak perusahaan wajib menyusun laporan keuangan konsolidasi berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan yang berlaku serta menyampaikan laporan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia. Tujuan laporan keuangan, menurut “Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan” (IAI, 2002), adalah sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan menyajikan informasi tentang posisi keuangan (aktiva, utang, dan modal pemilik) pada suatu saat tertentu.
- b. Laporan keuangan menyajikan informasi kinerja (prestasi) perusahaan.
- c. Laporan keuangan menyajikan informasi tentang perubahan posisi keuangan perusahaan.
- d. Laporan keuangan mengungkapkan informasi keuangan yang penting dan relevan dengan kebutuhan para pengguna laporan keuangan

Suku Bunga Dasar Kredit (*Base Lending Rate*)

Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) adalah suku bunga yang dijadikan dasar untuk menentukan suku bunga atas pinjaman untuk perusahaan maupun perseorangan (Schmeits : 2001). Menurut Mishkin (2007), suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayar atas penyewaan dana. Mishkin memandang suku bunga dari sisi peminjam (*borrower*). SBDK digunakan sebagai acuan bank dalam penetapan pemberian suku bunga kredit untuk peminjam dana.. Penentuan *Base Lending Rate* menjadi hal yang penting dalam industri perbankan yang kompetitif, dikarenakan bila

suatu bank mampu menetapkan *Base Lending Rate* yang efisien, maka bank tersebut dapat mendapatkan laba yang optimal. Untuk menentukan *Base Lending Rate*, Dendawijaya (2006) merumuskan sebagai berikut :

$$BLR = COLF + OHC + Risk + Spread + Tax \dots \dots \dots (2.1)$$

Di mana :

BLR : *Base Lending Rate* (Suku Bunga Dasar Kredit)

COLF : *Cost Of Loanable Fund* (Biaya Dana)

OHC : *Overhead Cost* (Biaya Overhead)

Risk : Resiko

Spread : Selisih bunga

Tax : Pajak

FAKTOR INTERNAL BANK

Cost Of Fund (COF)

Biaya Dana atau *Cost Of Fund* adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh bank untuk setiap rupiah dana yang dihimpun dari berbagai sumber sebelum dikurangi dengan likuiditas wajib (Riyadi:2006). Biaya dana suatu bank berhubungan dengan beban bank dan tingkat keuntungan yang diharapkan oleh suatu bank. Hal ini dikarenakan perhitungan biaya sangat terkait dengan dana yang dipinjamkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. *Cost Of Fund* dihitung dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2008:42) :

$$Cost\ Of\ Fund = \frac{Bunga\ yang\ Dibebankan}{100\% - Cadangan\ Wajib}$$

Loan To Deposit Ratio (LDR)

Dendawijaya (2003:118) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank atau seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dana yang diterima akan berpengaruh terhadap banyaknya kredit yang diberikan yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap besar kecilnya rasio LDR. Semakin tinggi rasio tersebut, mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang disebabkan karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar. Menurut Bank Indonesia, kisaran target LDR ditetapkan antara 78% dan 100%. Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut (Kasmir, 2008:290) :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit + Equity}} \times 100 \%$$

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan perbandingan antara total kredit yang bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Semakin tinggi rasio ini maka mengakibatkan semakin buruknya suatu kualitas kredit bank yang dapat menyebabkan total kredit yang bermasalah pun juga semakin besar sehingga prediksi suatu bank dalam kondisi yang bermasalah semakin besar. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai rasio antara kredit bermasalah terhadap total kredit dikali 100%.

Semakin kecil angka *Non Performing Loan (NPL)* maka akan semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak yang bersangkutan. Dalam memberikan kredit, bank wajib menganalisis kemampuan debitur untuk membayar kewajibannya kembali. *Non Performing Loan* dapat dirumuskan dengan persamaan berikut :

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

Basic Earning Power (BEP)

Basic Earning Power merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset. BEP mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini mencerminkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan perusahaan. Rumus untuk mencari *Basic Earning Power* yaitu sebagai berikut :

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Ukuran Perusahaan (Size)

Ukuran perusahaan menurut Saidi (2008) adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Demikian juga dengan Komaeidi (2009), menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah besarnya kekayaan atau aset yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah besarnya kekayaan atau aset yang dimiliki perusahaan, yang diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total aset yang dimiliki perusahaan. Aset menunjukkan

aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total aset. Hal ini dikarenakan besarnya total aset masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga didapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data total aset perlu di Ln kan. Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset. Karena total aset perusahaan bernilai besar, maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam Logaritma Natural (Ghozali, 2006), sehingga ukuran perusahaan dapat dihitung dengan :

$$Size = Ln \text{ Total Asset}$$

Overhead Cost (OVC)

Overhead Cost adalah seluruh biaya (di luar biaya dana) yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan kegiatan operasionalnya. *Overhead Cost* juga menjadi salah satu komponen yang memperhitungkan *Base Lending Rate (BLR)*. Pandia (2012:20) menyatakan *Overhead Cost* sebagai biaya pengelolaan kegiatan dan usaha bank baik langsung maupun tidak langsung yang berpengaruh terhadap biaya kredit, seperti biaya sumber daya manusia, biaya pengelolaan sarana/prasarana penunjang, biaya aset bank, biaya berbagai kegiatan promosi, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional. *Overhead Cost* dirumuskan berdasarkan persamaan berikut :

$$Overhead \text{ Cost} = \frac{\text{Total Biaya (Di Luar Biaya Dana)}}{\text{Total Earning Assets}} \times 100 \%$$

FAKTOR EKSTERNAL BANK

Produk Domestik Bruto (PDB)

Aktivitas perekonomian di dalam suatu negara mencerminkan kondisi perekonomian di negara tersebut. Indikator konseptual yang menggambarkan pendapatan nasional suatu negara adalah diproyeksikan dengan Produk Domestik Bruto. Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Produk (GDP)* adalah total nilai produksi barang dan jasa di dalam suatu negara selama satu tahun. Perhitungan GDP ini meliputi keuntungan dan pendapatan yang dihasilkan oleh non penduduk dan perusahaan asing di dalam negara yang bersangkutan, tetapi tidak termasuk penduduk dan perusahaan dari negara yang bersangkutan di negara lain (luar negeri). PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. PDB dapat dihitung dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan. Rumus umum untuk PDB dengan pendekatan pengeluaran yaitu :

$$PDB = C + I + G + (X-M)$$

Di mana :

C = Konsumsi atau pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga

I = Investasi yang dilakukan oleh sektor usaha

G = Pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah

(X-M) = Ekspor Netto (Ekspor dikurangi dengan Impor)

Secara teori, PDB dengan pendekatan pengeluaran dan pendapatan harus menghasilkan angka yang sama. Namun karena dalam praktek menghitung PDB dengan pendekatan pendapatan sulit dilakukan, maka yang sering digunakan adalah PDB dengan pendekatan pengeluaran

Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi. Istilah Inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang sering dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Ada beberapa cara untuk mengukur tingkat inflasi, di mana cara yang paling sering digunakan adalah *Customer Price Index* (CPI) dan GDP Deflator. Untuk menghitung tingkat Inflasi, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_o}{IHK_o} \times 100\%$$

Di mana :

IHK_n : Indeks Harga Konsumen periode sekarang

IHKo : Indeks Harga Konsumen periode lalu

Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
1.	Pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM), Suku Bunga Deposito Berjangka, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan <i>Cost Of Loanable Fund</i> Terhadap Suku Bunga Kredit. Disusun Oleh: Hashifah Nabila, Wisnu Mawardi (2016).	Variabel Dependen: Suku Bunga Kredit. Variabel Independen: GWM, Suku Bunga Deposito Berjangka, DPK.	Regresi Linear Berganda	1. <i>Cost Of Loanable Fund</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Suku Bunga Kredit. 2. DPK dan GWM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Suku Bunga Kredit.
2.	Pengaruh <i>Cost Of Loanable Fund</i> , <i>Overhead Cost</i> , Spread, dan CKPN terhadap Suku Bunga Kredit.	Variabel Dependen: Suku Bunga Kredit.	Regresi Linear Berganda.	<i>Cost Of Loanable Fund</i> , <i>Overhead Cost</i> , Spread, dan CKPN berpengaruh signifikan terhadap

	<p>Disusun Oleh:</p> <p>Cory Michelin Ginting, Shalahuddin Haikal (2017).</p>	<p>Variabel</p> <p>Independen:</p> <p><i>Cost Of Loanable Fund, Overhead Cost, Spread, dan CKPN.</i></p>		<p>Suku Bunga Kredit.</p>
3.	<p>Evaluasi Pengaruh BI Rate, <i>Cost Of Loanable Fund, Overhead Cost, Spread</i> terhadap Suku Bunga Kredit.</p> <p>Disusun Oleh:</p> <p>Selamet Riyadi, Rushadi, Indra Siswanti, dan Puji Hadiyanti (2012)</p>	<p>Variabel</p> <p>Dependen:</p> <p>Suku Bunga Kredit.</p> <p>Variabel</p> <p>Independen:</p> <p>BI Rate, <i>Cost Of Loanable Fund, Overhead</i></p>	<p>Regresi</p> <p>Linear</p> <p>Berganda.</p>	<p>BI Rate, <i>Cost Of Loanable Fund, Overhead Cost, Spread</i> berpengaruh signifikan terhadap Suku Bunga Kredit.</p>

		<i>Cost, Spread.</i>		
4.	Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Suku Bunga Kredit. Disusun Oleh: Peni Sawitri dan Ananto Wicaksono (Variabel Dependen: Suku Bunga Kredit. Variabel Independen: <i>Cost Of Loanable Fund, Spread, Tax, Overhead Cost, Risk Factor.</i>	Uji Korelasi	Hanya variabel <i>Risk Factor</i> yang berkorelasi secara signifikan.
5.	Pengaruh LDR, ROA, dan Inflasi terhadap Suku Bunga di Sulawesi Utara. Disusun Oleh: Presli Maleakhi, Robby joan, dan Audi Naode	Variabel Dependen: Suku Bunga Variabel Independen: LDR, ROA, dan Inflasi	Regresi Berganda	1. ROA dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap suku bunga. 2. LDR berpengaruh signifikan terhadap

	(2015).			Suku Bunga.
6.	Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, dan Suku Bunga Internasional terhadap Suku Bunga Kredit. Disusun Oleh: Sofia (2011).	Variabel Dependen: Suku Bunga Kredit. Variabel Independen: Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, dan Suku Bunga Internasional.	Regresi Linear Berganda.	1. Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan terhadap Suku Bunga Kredit. 2. Suku Bunga Internasional tidak berpengaruh signifikan terhadap Suku Bunga Kredit.

Sumber: Data diolah, 2017.

Hubungan Antara *Cost Of Fund (COF)* terhadap *Lending Rate*

Cost Of Fund (COF) merupakan biaya dana yang ditanggung oleh bank dengan memperhitungkan proporsi dari Giro Wajib Minimum (GWM). Biaya dana suatu bank berhubungan dengan beban bank dan tingkat keuntungan yang diharapkan oleh suatu bank. Hal ini dikarenakan perhitungan biaya sangat terkait dengan dana yang dipinjamkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dendawijaya (2003) dan Riyadi (2006) menyatakan bahwa COF merupakan komponen yang menentukan *Base*

Lending Rate (BLR). Hal ini didukung oleh penelitian Riyadi et al. (2012) yang menyatakan bahwa *Cost Of Fund* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap BLR. Sehingga jika *Cost of Fund* meningkat, maka *Base Lending Rate* akan meningkat dan hal ini akan meningkatkan suku bunga kredit perbankan. Sebaliknya, jika *Cost of Fund* menurun, maka *Base Lending Rate* juga akan menurun, dan hal ini akan menurunkan suku bunga kredit perbankan. Dengan demikian, *Cost of Fund* mempunyai pengaruh positif terhadap *Base Lending Rate*.

Hubungan Antara *Loan To Deposit Ratio* terhadap *Lending Rate*

Loan to Deposit Ratio adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. Rasio ini menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya dalam bentuk kredit yang diberikan. Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank yang membuat bank sangat berhati-hati dalam melakukan penyaluran kredit dengan besarnya suku bunga kredit yang ditetapkan oleh bank. Sehingga LDR berpengaruh dalam terhadap penetapan suku bunga kredit. Dengan demikian, *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Lending Rate*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Presli Maleakhi, Robby Joan, dan Audi Naode (2015) menghasilkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap Suku Bunga.

Hubungan *Non Performing Loan* terhadap *Lending Rate*

Non Performing Loan (NPL) merupakan perbandingan antara total kredit yang bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Rasio NPL mengindikasikan seberapa besar kemungkinan bank mengalami kredit macet dari dana yang disalurkan ke masyarakat. Semakin tinggi NPL maka semakin besar pula resiko kerugian yang dialami bank akibat kredit macet dan hal ini bisa berpotensi mengarah pada kebangkrutan bank. Kredit macet yang dialami oleh bank itu sendiri berawal dari tingginya suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank, sehingga masyarakat tidak mampu untuk membayar bunga maupun cicilan pokoknya. Apabila NPL suatu bank meningkat akan mengindikasikan suku bunga kredit yang semakin tinggi. Sebaliknya, apabila NPL suatu bank menurun maka akan mengindikasikan suku bunga kredit yang semakin rendah. Dengan demikian, NPL mempunyai pengaruh positif terhadap *Lending Rate*

Hubungan *Basic Earning Power (BEP)* terhadap *Lending Rate*

Basic Earning Power (BEP) merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset. BEP mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi laba sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan perusahaan maka berpengaruh terhadap besar kecilnya pemberian suku bunga kredit yang ditetapkan oleh suatu bank. Dengan demikian, BEP berpengaruh positif terhadap *Lending Rate*.

Hubungan *SIZE* terhadap *Lending Rate*

Menurut Sartono (2010:249), perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula. Skala ekonomis (*Economies of Scale*) adalah sebuah teori bahwa ketika sebuah perusahaan semakin besar, biaya operasi per unit menurun. *Economic of scale* menunjukkan suatu keuntungan perusahaan atau penghematan karena besarnya (*scale*) perusahaan. Sehingga dipandang sebagai dalil yang menyatakan bahwa perusahaan yang kecil tidak efisien dan perusahaan yang besar lebih efisien. Semakin besar ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap semakin banyaknya kredit yang disalurkan sehingga akan berpengaruh kepada suku bunga kredit. Sehingga ukuran perusahaan (*SIZE*) berpengaruh positif terhadap *Lending Rate* atau Suku Bunga Kredit.

Hubungan *Overhead Cost* terhadap *Lending Rate*

Pandia (2012:20) menyatakan *Overhead Cost* sebagai biaya pengelolaan kegiatan dan usaha bank baik langsung maupun tidak langsung yang berpengaruh terhadap biaya kredit, berpengaruhnya biaya kredit akan mempengaruhi suku bunga kredit. Dengan kata lain, jika *Cost of Fund* memperhitungkan *Base Lending Rate* dari segi biaya dana, maka *Overhead Cost* memperhitungkan beban yang harus dibayarkan untuk menjalankan operasional bank. Sehingga, jika *Overhead Cost* meningkat, maka *Base Lending Rate* atau suku bunga kredit akan meningkat. Sebaliknya jika *Overhead Cost* menurun, maka *Base Lending Rate* atau suku bunga kredit juga akan menurun.

Dengan demikian, maka *Overhead Cost* berpengaruh positif terhadap *Base Lending Rate*

Hubungan Persentase Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Lending Rate*

Menurut Sukirno (2006:9-10), pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mana perkembangan tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan pendapatan nasional adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu dan secara konseptual nilai tersebut dinamakan Produk Domestik Bruto (PDB). Teori klasik tentang uang meyakini bahwa semakin besar jumlah uang yang dipegang seseorang, maka semakin banyak pula ia berbelanja dan semakin besar pula pendapatan nasional (Widayatsari dan Mayes, 2009:2). Hal ini menjelaskan bahwa aktivitas perekonomian yang meningkat mencerminkan bahwa perekonomian masyarakat dalam kondisi baik dan tidak berminat untuk mengajukan permintaan kredit pinjaman, sehingga permintaan akan kredit menurun. Sehingga, Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh yang negatif terhadap permintaan kredit, yang kemudian akan menurunkan tingkat suku bunga kredit.

Hubungan Inflasi terhadap terhadap *Lending Rate*

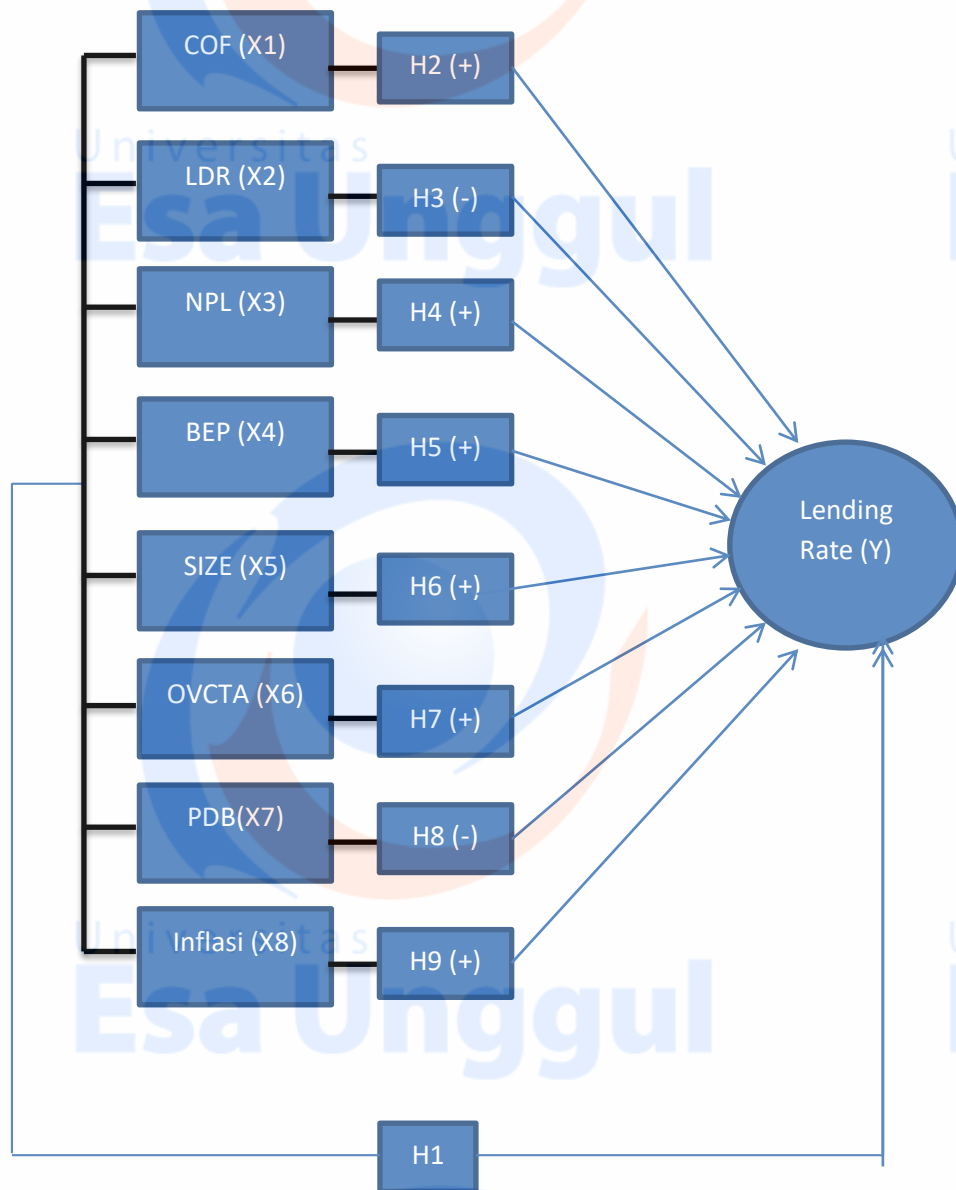
Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan (kelebihan likuiditas/uang/alat tukar) dan yang kedua adalah desakan (tekanan) produksi atau distribusi (kurangnya produksi dan atau termasuk kurangnya distribusi). Untuk penyebab pertama lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan moneter melalui Bank Sentral. Sedangkan untuk penyebab kedua lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan eksekutor yang dalam hal ini dipegang oleh Pemerintah (*Government*) seperti fiskal (perpajakan/pungutan/insentif/disinsentif), kebijakan pembangunan infrastruktur, regulasi dan lain-lain. *Lending Rate* merupakan harga uang dari waktu ke waktu yang diwujudkan dalam bentuk tingkat suku bunga. Di dalam *Lending Rate* sudah terkandung Inflasi dan Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar. Inflasi yang terjadi meningkatkan resiko oleh karena meningkatnya harga-harga dan oleh pihak bank resiko akan dilempar ke nasabah peminjam dana atau Debitur untuk meningkatkan harga. Dengan demikian, Inflasi berpengaruh positif terhadap *Lending Rate*.

Kerangka Pemikiran Teoritis dan Model Penelitian

Berdasarkan tinjauan teori terkait dan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Diduga terdapat pengaruh secara bersama-sama antara COF1, LDR, NPL, BEP1, Size, *Overhead Cost* (OVCTA), PDB dan Inflasi terhadap *Lending Rate*

- H2: Diduga terdapat pengaruh positif antara *Cost Of Fund (COFI)* terhadap *Lending Rate*
- H3: Diduga terdapat pengaruh negatif antara *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Lending Rate*
- H4: Diduga terdapat pengaruh positif antara *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Lending Rate*
- H5: Diduga terdapat pengaruh positif antara *Basic Earning Power (BEP1)* terhadap *Lending Rate*
- H6: Diduga terdapat pengaruh positif antara Ukuran Perusahaan (*SIZE*) terhadap *Lending Rate*
- H7: Diduga terdapat pengaruh positif antara *Overhead Cost per Total Asset (OVCTA)* terhadap *Lending Rate*
- H8: Diduga terdapat pengaruh negatif Persentase Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Lending Rate*
- H9: Diduga terdapat pengaruh positif antara Inflasi terhadap *Lending Rate*



Gambar 2.1 Model Penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah Asosiatif Kausal. Menurut Sugiyono (2008:37), Penelitian Asosatif Kausal adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan permasalahan yang bersifat hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, terdapat variabel yang mempengaruhi (Variabel Independen) dan variabel yang dipengaruhi (Variabel Dependen). Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah COF1, LDR, NPL, BEP1, Size, OVCTA, PDB, dan Inflasi terhadap *Lending Rate* sebagai Variabel Dependen.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka-angka. Sumber data yang digunakan adalah Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil pengolahan dan publikasi pihak lain. Data Sekunder berupa data laporan keuangan per triwulan Bank Umum Swasta Devisa yang bersumber dari situs resmi Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan perbankan yang termasuk dalam Bank Umum Swasta Devisa dengan periode penelitian selama 6 tahun, yaitu dari periode tahun 2011-2016. Berdasarkan data pada tabel 3.1, maka populasi dalam penelitian ini berjumlah 31 bank. Pengambilan sampel dalam

penelitian ini dengan menggunakan Metode *Purposive Sampling*, yaitu metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu :

1. Bank umum yang dikategorikan dalam Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional, tetapi tidak termasuk BUSN Syariah
2. Bank-bank tersebut menyajikan data secara lengkap selama periode penelitian selama 6 tahun, yaitu dari tahun 2011-2016 dalam bentuk laporan keuangan yang meliputi laporan neraca, laporan laba rugi, dan laporan rasio keuangan per triwulan, sehingga jumlah data yang diperoleh sebanyak 24 triwulan
3. Bank-bank tersebut konsisten mempublikasikan laporan keuangan triwulan yang dapat diakses melalui www.bi.go.id dan www.ojk.go.id atau web resmi bank tersebut

Berdasarkan kriteria-kriteria yang disebutkan di atas, dari populasi Bank Umum Swasta Devisa yang berjumlah 31 bank, yang memenuhi kriteria sebagai sampel dalam penelitian ini berjumlah 23 bank. Dengan demikian jumlah sampel data dalam penelitian ini adalah 23 bank yang dikalikan dengan 24 triwulan menjadi 552.

Tabel 3.3

Data Sampel Bank Umum Swasta Devisa di Indonesia Periode Tahun 2011-2016

Jumlah Bank Swasta Devisa periode 2011-2016	31
Bank yang tidak lengkap menyajikan laporan keuangan selama periode 2011-2016	6

Bank yang diakuisisi selama periode 2011-2016	2
Jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian	23

Sumber : Bank Indonesia dan OJK 2017

Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Tabel 3.4

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Independen

Variabel	Definisi	Dimensi	Indikator	Skala
<i>Cost Of Fund (COF)</i>	Biaya yang harus dikeluarkan oleh bank untuk setiap rupiah dana yang dihimpun dari berbagai sumber sebelum dikurangi dengan likuiditas wajib	Perusahaan perbankan yang tergolong Swasta Devisa dan terdaftar di Bank Indonesia	$\frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$	Rasio
<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	Mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan	Perusahaan perbankan yang tergolong Swasta Devisa dan terdaftar di Bank Indonesia	$\frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$	Rasio
<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	Mengukur seberapa besar kemungkinan bank mengalami kredit macet	Perusahaan perbankan yang tergolong Swasta	$\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio

	dari dana yang disalurkan ke masyarakat	Devisa dan terdaftar di Bank Indonesia		
<i>Basic Earning Power (BEP)</i>	Mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan	Perusahaan perbankan yang tergolong Swasta Devisa dan terdaftar di Bank Indonesia	$\frac{\text{Operating Profit}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Rasio
<i>Size</i>	Menilai ukuran perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan	Perusahaan perbankan yang tergolong Swasta Devisa dan terdaftar di Bank Indonesia	<i>In</i> Total Asset	Rasio
<i>Overhead Cost</i>	Mengukur seberapa besar biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya	Perusahaan perbankan yang tergolong Swasta Devisa dan terdaftar di Bank Indonesia	$\frac{\text{Total Biaya (di luar biaya dana)}}{\text{Total Earning Assets}} \times 100\%$	Rasio
Produk Domestik Bruto (Δ PDB)	Mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara yang digambarkan oleh pendapatan nasional	Bank Indonesia	$\frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$	Rasio
Inflasi	Memberikan	Bank		Rasio

	informasi mengenai tingkat perubahan harga barang dan jasa	Indonesia	$\frac{IHK_n - IHK_0}{IHK_0} \times 100\%$	
--	--	-----------	--	--

Variabel Dependen

Tabel 3.5

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Dependen

Variabel	Definisi	Dimensi	Indikator	Skala
<i>Base Lending Rate (BLR)</i>	Menghitung bunga atau jasa pinjaman yang akan diberikan kepada para nasabah	Perusahaan perbankan yang tergolong Swasta Devisa dan terdaftar di Bank Indonesia	$BLR = COLF + OHC + Risk + Spread + Tax$	Rasio

Model Estimasi Data Panel

Regresi Data Panel adalah gabungan antara data *Cross Section* dan data *Time Series*, dimana unit *Cross Section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Maka dengan kata lain, data panel merupakan data dari beberapa individu sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Jika kita memiliki T periode waktu ($t = 1, 2, \dots, T$) dan N jumlah individu ($i = 1, 2, \dots, N$), maka dengan Data Panel kita akan memiliki total unit observasi sebanyak NT. Model Regresi Data Panel dapat dirumuskan sebagai berikut (Nachrowi dan Usman, 2006) :

$$Y(i,t) = \alpha + \beta X_{it} + \epsilon_{it} \quad i = 1, 2, 3, \dots, N; \quad t = 1, 2, \dots, T \quad \dots \dots \dots (3.1)$$

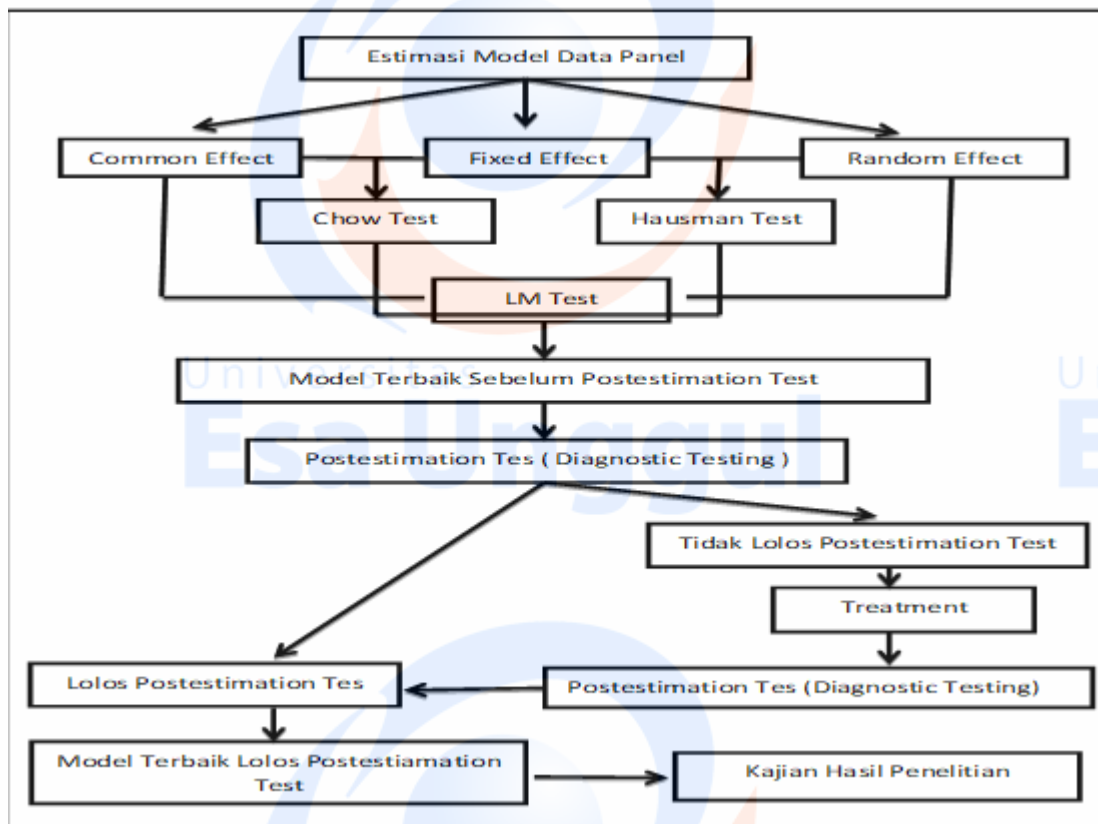
Di mana :

N = Banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

N x T = banyaknya data panel

Menurut Nachrowi dan Usman (2006), untuk mengestimasi parameter model dengan Data Panel, terdapat beberapa teknik yang mungkin digunakan yakni, model *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Berikut langkah-langkah menggunakan model Data Panel :



Model Regresi Data Panel

Common Effect Model atau Pooled Least Square (PLS)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan Data Time Series dan Cross Section. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Persamaan regresi untuk model *Common Effect* dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \epsilon_{it} \quad i = 1, 2, \dots, N; \quad t = 1, 2, \dots, T \quad (3.2)$$

Di mana :

- Y = Variabel Dependen
- A = Koefisien regresi
- X = Variabel Independen
- B = Estimasi parameter
- ϵ_{it} = Error term
- N = Jumlah (individu) dan T adalah jumlah periode waktu.

Fixed Effect Model (FE)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepanya. Untuk mengestimasi Data Panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik variabel *Dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar

perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*. Secara matematis, model efek tetap dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \gamma_2 W_{2i} + \gamma_3 W_{3i} + \dots + \gamma_N W_{Ni} + \sigma_2 Z_{i2} + \sigma_3 Z_{i3} + \dots + \sigma_i + Z_{iT} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(3.3)$$

Keterangan :

Y_{it} = Variabel terikat untuk individu bank ke-i dan tahun ke-t

X_{it} = Variabel bebas untuk individu bank ke-i dan tahun ke-t

W_{it} dan Z_{it} variabel Dummy yang didefinisikan sebagai berikut :

$W_{it} = 1$; untuk bank I; $I = 1, 2, \dots, N = 0$; lainnya

$Z_{it} = 1$; untuk tahun t; $t = 1, 2, \dots, T = 0$; lainnya

Berdasarkan model di atas, terlihat bahwa sesungguhnya model efek tetap adalah sama dengan regresi yang menggunakan *Dummy* Variabel sehingga variabel bebas, dapat estimasi dengan GLS. Dengan diestimasi model tersebut dengan OLS, maka akan diperoleh estimator yang tidak bias dan konsisten.

Random Effect Model (RE)

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect*, perbedaan intersep diakomodasi oleh *Error Terms* masing-masing perusahaan.

Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yaitu menghilangkan Heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model (ECM)* atau teknik *Generalized Least Square (GLS)*. Dalam model ini, parameter yang berbeda antar individu maupun antar waktu dimasukkan kedalam *Error*, karena hal inilah model ini sering disebut sebagai *Error Component Model*. Melihat persamaan diatas, maka dapat dinyatakan bahwa *Model Random Effect* menganggap efek rata-rata dari data *Cross-Section* dan *Time-Series* direpresentasikan dalam *Intercept*. Sedangkan deviasi efek secara *Random* untuk data *Time-Series* direpresentasikan dalam V_t dan deviasi untuk data *Cross –Section* dinyatakan dalam U_i

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Model Estimasi Data Panel

Hasil pengujian untuk pemilihan model Regresi Data Panel dan Uji Asumsi Klasik seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2 Hasil Pengujian Chow Test, LM Test, Hausman Test dan GLS

Variabel	PLS		RE		FE		GLS	
	Coef	Sig	Coef	Sig	Coef	Sig	Coef	Sig
COF1	0.4467	a	0.4467	a	0.4467	a	0.4467	a
LDR	-0.07	a	-0.07	a	-0.07	a	-0.07	a
NPL	-0.2478	c	-0.2478	c	-0.2478	c	-0.2478	c
BEP1	-0.5224	a	-0.5224	a	-0.5224	a	-0.5224	a
OVCTA	-0.1357		-0.1357		-0.1357		-0.1357	
SIZE	0.0452		0.0452		0.0452		0.0452	
PDB	-1.3646	a	-1.3646	a	-1.3646	a	-1.3646	a
INFLASI	-0.34	a	-0.34	a	-0.34	a	-0.34	a
Number of Obs	552		552		552		552	
Number of Groups	23		23		23		23	
Time Periods	24		24		24		24	
Wald Chi2			218.06		29.43		222.32	
Prob > Chi2			0.00		0.00		0.00	
R-sq	0.2766							
R-sq within			0.2848		0.3113		0.3113	
R-between			0.3062		0.0257		0.0257	
R-overall			0.2869		0.1226		0.1226	
Chow Test (PLS, FE)					0.00			
LM Test (PLS, RE)			0.00					
Hausman Test (FE, RE)					0.00			
Uji Multikolinearitas					20.52			
Uji Heteroskedastisitas					0.00			
Alternatif Solusi Model							x	
Signifikansi	Keterangan							
a	Sig taraf 99% alfa 0.01							
b	sig taraf 95% alfa 0.05							
c	sig taraf 90% alfa 0.10							

Sumber : Data sekunder diolah Stata, 2018

Pemilihan Metode Estimasi Data Panel

Chow Test

Chow Test atau Uji Chow adalah uji yang dilakukan untuk memilih model apakah *Common Effect (CE)* yang juga sering disebut sebagai *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect (FE)* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Pengujian signifikansi antara model *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect (FE)* yang akan dipilih dengan hipotesis sebagai berikut :

Apabila Hasil:

H0: Pilih PLS (CE)

H1: Pilih *FE (Fixed Effect)*

Dengan kriteria penolakan Ho adalah sebagai berikut :

Tolak H0 jika nilai prob $F < \alpha$

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa Uji Chow memiliki nilai P Value ($\text{Prob} > F$) $< \alpha 0.05$; sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, model yang terpilih dalam Uji Chow adalah Model *Fixed Effect (FE)*.

Lagrange Multiplier Test (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* yaitu uji signifikansi antara *Random Effect* dengan *Common Effect (PLS)*. Hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut :

Apabila Hasil:

H0: Pilih *PLS (Pooled Least Square)*

H1: Pilih *RE (Random Effect)*

Dengan kriteria penolakan Ho adalah sebagai berikut :

Tolak H0 jika nilai prob $F < \alpha$

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa hasil Uji *Lagrange Multiplier* memiliki nilai P Value ($\text{Prob} > F$) $< \alpha 0.05$; sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, model yang terpilih dalam uji ini adalah Model *Random Effect (RE)*

Hausman Test

Setelah melakukan Uji Chow dan Uji *Lagrange Multiplier*, maka tahapan selanjutnya dalam penentuan model estimasi data panel adalah Uji Hausman atau *Hausman Test*, yaitu uji signifikansi untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut :

Apabila Hasil:

H0: Pilih *RE (Random Effect)*

H1: Pilih *FE (Fixed Effect)*

Dengan kriteria penolakan Ho adalah sebagai berikut :

Tolak H0 jika nilai prob $F < \alpha$

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa untuk Uji Hausman memiliki nilai P Value ($\text{Prob} > \text{Chi}^2$) $< \alpha 0.05$; sehingga H0 ditolak dan H1 diterima.

Dengan demikian, setelah melakukan Uji Chow, Uji *Lagrange Multiplier* dan Uji Hausman, maka model estimasi Data Panel terbaik yang dipilih adalah *Model Fixed Effect (FE)*.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah ada korelasi di antara variabel independen atau variabel bebas. Jika dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi di antara variabel bebas, maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung Multikolinearitas. Di dalam penelitian dengan menggunakan aplikasi

Stata, indikasi Multikolinearitas ditunjukkan dengan nilai *VIF* (*Variance Inflating Factor*) dengan hipotesis sebagai berikut :

H0 = Tidak ada indikasi Multikolinearitas

H1 = Ada indikasi Multikolinearitas

Menurut teori dari statistikian, ada indikasi Multikolinearitas jika nilai Mean VIF > 10. Berdasarkan hasil uji Multikolinearitas pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai mean VIF adalah 20.52, yang berarti lebih besar dari 10. Hal ini berarti *Model Fixed Effect (FE)* memiliki indikasi Multikolinearitas, sehingga model estimasi data panel ini tidak valid dan tidak dapat digunakan untuk mengestimasi data dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik Heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji Heteroskedastisitas untuk data panel di dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Breusch-Pagan / Cook-Weisberg Test*. Untuk hipotesis dalam uji ini yaitu sebagai berikut :

H0 = Tidak ada indikasi Heteroskedastisitas

H1 = Ada indikasi Heteroskedastisitas

Dengan kriteria penolakan Ho adalah sebagai berikut :

Tolak H0 jika nilai Prob ($\text{Prob} > \chi^2$) < α (0.05)

Berdasarkan hasil pengujian *Breusch-Pagan / Cook-Weisberg Test* pada tabel 4.2, diperoleh bahwa nilai $(\text{Prob} > \chi^2)$ adalah 0.00 dan lebih kecil dari α (0.05). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa model estimasi data panel yang terpilih memiliki indikasi Heteroskedastisitas.

Treatment Model

Setelah dilakukan *Postestimation Test* pada pemilihan model estimasi regresi Data Panel dan jika ternyata model yang terpilih sebagai estimator tidak valid untuk menjawab hipotesis penelitian, maka dilakukan *Treatment Model*. Di dalam penelitian ini, model regresi yang terpilih yaitu Model *Fixed Effect* mempunyai indikasi Multikolinearitas dan Heteroskedastisitas. Sehingga, Model *Fixed Effect* harus dilakukan *treatment* dengan pilihan menggunakan metode *Robust* atau dengan menggunakan *Generalized Least Square (GLS)*. Metode ini berfungsi untuk menghilangkan masalah Multikolinearitas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi. Di dalam penelitian ini, metode yang digunakan sebagai *treatment* model adalah *Generalized Least Square (GLS)*.

Analisis Regresi Linier Berganda

Di dalam analisis Regresi Linier Berganda, terdapat dua jenis uji hipotesis yaitu uji analisis secara parsial (Uji t) dan uji analisis secara simultan (Uji F). Kedua uji analisis ini menggunakan indikator pada tingkat signifikansi atau probabilitas. Hipotesis akan diterima jika tingkat probabilitas atau signifikansi lebih kecil dari α

(0.05) dan hipotesis akan ditolak jika tingkat probabilitas atau signifikansi lebih besar dari α (0.05).

Tabel 4.3 Hasil Uji *Generalized Least Square*

```
. xtgls lr cof1 ldr npl bep1 ovcta size pdb inflasi
Cross-sectional time-series FGLS regression

Coefficients: generalized least squares
Panels:      homoskedastic
Correlation: no autocorrelation

Estimated covariances   =      1      Number of obs   =      552
Estimated autocorrelations =      0      Number of groups =      23
Estimated coefficients   =      9      Time periods    =      24
Log likelihood          = -1519.043    Wald chi2(8)    =      222.32
                          Prob > chi2    =      0.0000
```

lrlendingr-e	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
cof1	.4467298	.1020918	4.38	0.000	.2466335 .646826
ldr	-.0700502	.0122574	-5.71	0.000	-.0940743 -.0460261
npl	-.2478276	.0953658	-2.60	0.009	-.4347411 -.0609141
bep1	-.5224197	.0531428	-9.83	0.000	-.6265777 -.4182616
ovcta	-.1357024	.1159424	-1.17	0.242	-.3629453 .0915405
size	.0452302	.1110626	0.41	0.684	-.1724485 .2629089
pdb	-1.364689	.2685708	-5.08	0.000	-1.891078 -.8383003
inflasi	-.3402722	.1012337	-3.36	0.001	-.5386865 -.1418579
_cons	23.68321	3.252482	7.28	0.000	17.30846 30.05795

Sumber : Data Sekunder Diolah Stata, 2018

Berdasarkan hasil Uji *Generalized Least Square* (GLS) pada tabel 4.3, dapat dilihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk analisis statistik masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel COF1 mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap *Lending Rate*

2. Variabel LDR mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap *Lending Rate*
3. Variabel NPL mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap *Lending Rate*
4. Variabel BEP1 mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap *Lending Rate*
5. Variabel *Size* mempunyai pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap *Lending Rate*
6. Variabel *OVCTA* mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap *Lending Rate*
7. Variabel PDB mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap *Lending Rate*
8. Variabel Inflasi mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap *Lending Rate*

Berdasarkan hasil uji GLS, tersebut, diperoleh persamaan Regresi Linier Berganda sebagai berikut :

$$Y_{(IT)} = a + b_1x_{1(i)(t-1)} + b_2x_{2(i)(t-1)} + b_3x_{3(i)(t-1)} + b_4x_{4(i)(t-1)} + b_5x_{5(i)(t-1)} + b_6x_{6(i)(t-1)} + b_7x_{7(t-1)} + b_8x_{8(t-1)} + e$$

Di mana :

$Y_{(IT)}$: *Lending Rate (LR)* Bank Devisa

a : Konstanta

i	: Jumlah Bank
t	: Periode waktu penelitian
b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄ , b ₅ , b ₆ , b ₇ , b ₈	: Koefisien Regresi
X _{1(i) (t-1)}	: <i>Cost Of Fund 1</i>
X _{2(i) (t-1)}	: <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>
X _{3(i) (t-1)}	: <i>Non Performing Loan (NPL)</i>
X _{4(i) (t-1)}	: <i>Basic Earning Power (BEP) 1</i>
X _{5(i) (t-1)}	: <i>Size</i>
X _{6(i) (t-1)}	: <i>Overhead Cost per Total Asset (OVCTA)</i>
X _{7(t-1)}	: <i>Produk Domestik Bruto</i>
X _{8(t-1)}	: <i>Inflasi</i>
e	: Error

Sehingga, hasil persamaan Regresi Linier Berganda yang dihasilkan dengan menggunakan hasil uji GLS sebagai berikut :

$$LR_{(IT)} = 23.6832 + 0.4467 COF1_{(i) (t-1)} - 0.0700 LDR_{(i) (t-1)} - 0.2478 NPL_{(i) (t-1)} - 0.5224 BEP1_{(i) (t-1)} + 0.0452 SIZE_{(i) (t-1)} - 0.1357 OVCTA_{(i) (t-1)} - 1.3646 PDB_{(t)} - 0.3402 INFLASI_{(t)}$$

Interpretasi hasil persamaan Regresi Linier Berganda yang diperoleh dari uji GLS, dilihat pada kolom Koefisien (*Coef*) dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (a) adalah 23.6832, mengartikan bahwa jika nilai dari variabel *Cost Of Fund1*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, *Basic Earning Power1*, *SIZE*, *Overhead Cost per Total Asset*, *Produk Domestik Bruto* dan *Inflasi*

tidak ada atau sama dengan nol, maka besarnya *Lending Rate (LR)* BUSN Devisa sama dengan nilai konstanta yaitu sebesar 23.6832%. Koefisien konstanta memiliki nilai probabilitas $P>|z|= 0.000$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ ($< 5\%$) yang berarti tidak ada pengaruh di antara semua Variabel Independen terhadap Variabel Dependen *Lending Rate*. Hal ini mengartikan bahwa nilai konstanta $a = 23.6832\%$ diperoleh dari variabel di luar variabel yang diteliti.

2. Koefisien Regresi Variabel COF1 (X_1) memiliki nilai sebesar 0.4467, mengartikan bahwa setiap peningkatan 1% *Cost of Fund1* akan meningkatkan *Lending Rate (LR)* BUSN Devisa sebesar 0.4467 %. Sebaliknya, setiap penurunan 1% *Cost of Fund1* akan menurunkan *Lending Rate (LR)* BUSN Devisa sebesar 0.4467 %. Koefisien ini memiliki nilai probabilitas $P>|z|= 0.000$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ ($< 5\%$) yang berarti *Cost of Fund1* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Lending Rate (LR)* BUSN Devisa. Hal ini berarti jika BUSN Devisa meningkatkan *Cost of Fund1* sebesar 1%, maka *Lending Rate* BUSN Devisa akan naik sebesar 0.4467 % dan sebaliknya jika BUSN Devisa menurunkan *Cost of Fund1* sebesar 1%, maka *Lending Rate* BUSN Devisa akan turun sebesar 0.4467 %. Dengan demikian, *Cost of Fund1* mempengaruhi besaran nilai *Lending Rate* secara linear.
3. Koefisien Regresi Variabel LDR (X_2) memiliki nilai sebesar -0.0700, mengartikan bahwa setiap peningkatan 1% *Loan to Deposit Ratio* akan menurunkan *Lending Rate (LR)* BUSN Devisa sebesar 0.0700%. Sebaliknya, setiap penurunan 1% *Loan to Deposit Ratio* akan meningkatkan *Lending Rate (LR)* BUSN Devisa sebesar 0.0700%. Koefisien ini memiliki nilai probabilitas $P>|z|= 0.000$ lebih kecil dari $\alpha =$

0.05 ($< 5\%$) yang berarti *Loan to Deposit Ratio* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *Lending Rate (LR)* BUSN Devisa. Hal ini berarti jika BUSN Devisa meningkatkan *Loan to Deposit Ratio* sebesar 1%, maka *Lending Rate* BUSN Devisa akan turun sebesar 0.0700% dan sebaliknya jika BUSN Devisa menurunkan *Loan to Deposit Ratio* sebesar 1%, maka *Lending Rate* BUSN Devisa akan naik sebesar 0.0700%.

4. Koefisien Regresi Variabel NPL (X_3) memiliki nilai sebesar -0.2478, mengartikan bahwa setiap peningkatan 1% *Non Performing Loan* akan menurunkan *Lending Rate (LR)* BUSN Devisa sebesar 0.2478%. Sebaliknya, setiap penurunan 1% *Non Performing Loan* akan meningkatkan *Lending Rate (LR)* BUSN Devisa sebesar 0.2478%. Koefisien ini memiliki nilai probabilitas $P>|z|= 0.009$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ ($< 5\%$) yang berarti *Non Performing Loan* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *Lending Rate (LR)* Bank Umum Swasta Devisa. Hal ini berarti jika *Non Performing Loan* BUSN Devisa meningkat sebesar 1%, maka *Lending Rate* BUSN Devisa akan turun sebesar 0.2478% dan sebaliknya jika *Non Performing Loan* BUSN Devisa menurun sebesar 1%, maka *Lending Rate* BUSN Devisa akan naik sebesar 0.2478%.
5. Koefisien regresi variabel BEP1 (X_4) memiliki nilai sebesar -0.5224, mengartikan bahwa setiap peningkatan 1% *Basic Earning Power1* akan menurunkan *Lending Rate (LR)* BUSN Devisa sebesar 0.5224%. Sebaliknya, setiap penurunan 1% *Basic Earning Power1* akan meningkatkan *Lending Rate (LR)* BUSN Devisa sebesar 0.5224%. Koefisien ini memiliki nilai probabilitas $P>|z|= 0.000$ lebih kecil dari $\alpha =$

0.05 ($< 5\%$) yang berarti *Basic Earning Power1* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *Lending Rate (LR)* BUSN Devisa. Hal ini berarti jika BUSN Devisa meningkatkan *Basic Earning Power 1* sebesar 1%, maka *Lending Rate* BUSN Devisa akan turun sebesar 0.5224% dan sebaliknya jika BUSN Devisa menurunkan *Basic Earning Power1* sebesar 1%, maka *Lending Rate* BUSN Devisa akan naik sebesar 0.5224%.

6. Koefisien Regresi Variabel *SIZE* (X_5) memiliki nilai sebesar 0.0452, mengartikan bahwa tanpa memperhatikan tingkat signifikansi, setiap peningkatan 1% *SIZE* akan meningkatkan *Lending Rate (LR)* BUSN Devisa sebesar 0.0452%. Sebaliknya, setiap penurunan 1% *SIZE* akan menurunkan *Lending Rate (LR)* BUSN Devisa sebesar 0.0452%. Koefisien ini memiliki nilai probabilitas $P > |z| = 0.684$ lebih besar dari $\alpha = 0.05$ ($> 5\%$) yang berarti *SIZE* mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Lending Rate (LR)* BUSN Devisa. Karena tidak signifikan, nilai koefisien regresi Variabel *SIZE* secara ekonomi atau statistik mempunyai nilai nol.
7. Koefisien Regresi Variabel *OVCTA* (X_6) memiliki nilai sebesar -0.1357, yang mengartikan bahwa tanpa memperhatikan tingkat signifikansi, setiap peningkatan 1% *Overhead Cost per Total Asset* akan menurunkan *Lending Rate (LR)* BUSN Devisa sebesar 0.1357%. Sebaliknya, setiap penurunan 1% *Overhead Cost per Total Asset* akan meningkatkan *Lending Rate (LR)* BUSN Devisa sebesar 0.1357%. Koefisien ini memiliki nilai probabilitas $P > |z| = 0.242$ lebih besar dari $\alpha = 0.05$ ($> 5\%$) yang berarti Variabel *Overhead Cost per Total Asset* mempunyai

pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Lending Rate (LR)* BUSN Devisa. Karena tidak signifikan, nilai koefisien Regresi Variabel *Overhead Cost per Total Asset* secara ekonomi atau statistik mempunyai nilai nol.

8. Koefisien Regresi Variabel PDB (X_7) memiliki nilai sebesar -1.3646, mengartikan bahwa setiap peningkatan 1% Produk Domestik Bruto akan menurunkan *Lending Rate (LR)* BUSN Devisa sebesar 1.3646%. Sebaliknya, setiap penurunan 1% Produk Domestik Bruto akan meningkatkan *Lending Rate (LR)* BUSN Devisa sebesar 1.3646%. Koefisien ini memiliki nilai probabilitas $P > |z| = 0.000$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ ($< 5\%$) yang berarti PDB mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *Lending Rate (LR)* BUSN Devisa. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan Produk Domestik Bruto sebesar 1%, maka *Lending Rate* BUSN Devisa akan turun sebesar 1.3646%. dan sebaliknya jika terjadi penurunan Produk Domestik Bruto sebesar 1%, maka *Lending Rate* BUSN Devisa akan naik sebesar 1.3646%.
9. Koefisien Regresi Variabel Inflasi (X_8) memiliki nilai sebesar -0.3402, mengartikan bahwa setiap peningkatan 1% Inflasi akan menurunkan *Lending Rate (LR)* BUSN Devisa sebesar 0.3402%. Sebaliknya, setiap penurunan 1% Inflasi akan meningkatkan *Lending Rate (LR)* BUSN Devisa sebesar 0.3402%. Koefisien ini memiliki nilai probabilitas $P > |z| = 0.001$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ ($< 5\%$) yang berarti Inflasi mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *Lending Rate (LR)* BUSN Devisa. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan Inflasi sebesar 1%, maka *Lending Rate* BUSN Devisa akan turun sebesar 0.3402% dan sebaliknya jika

terjadi penurunan Inflasi sebesar 1%, maka *Lending Rate* BUSN Devisa akan naik sebesar 0.3402%.

Dari hasil analisis Regresi pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa di antara Variabel-variabel Independen (variabel bebas), yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Variabel Dependen (variabel terikat) *Lending Rate* hanya variabel SIZE dan OVCTA. Sedangkan 6 Variabel Independen yaitu COF1, LDR, NPL, BEP1, PDB, dan Inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Variabel Dependen *Lending Rate*.

Uji Signifikansi

Uji T (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing Variabel Independen (bebas) secara individual terhadap Variabel Dependennya (terikat). Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan probabilitas t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung. Jika nilai t hitung lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat dan model regresi dapat digunakan. Sebaliknya, jika nilai t hitung lebih besar dari $\alpha = 0.05$, maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Rumusan hipotesis pada Uji t yaitu sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan dari Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

H1 = Ada pengaruh yang signifikan dari Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

Besaran probabilitas nilai t untuk masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Hasil Uji t

lrlendingrve	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
cof1	.4467298	.1020918	4.38	0.000	.2466335	.646826
ldr	-.0700502	.0122574	-5.71	0.000	-.0940743	-.0460261
npl	-.2478276	.0953658	-2.60	0.009	-.4347411	-.0609141
bep1	-.5224197	.0531428	-9.83	0.000	-.6265777	-.4182616
size	.0452302	.1110626	0.41	0.684	-.1724485	.2629089
ovcta	-.1357024	.1159424	-1.17	0.242	-.3629453	.0915405
pdb	-1.364689	.2685708	-5.08	0.000	-1.891078	-.8383003
inflasi	-.3402722	.1012337	-3.36	0.001	-.5386865	-.1418579
cons	23.68321	3.252482	7.28	0.000	17.30846	30.05795

Berdasarkan data hasil Uji t pada tabel 4.4 tersebut, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel Independen COF1 memiliki nilai signifikansi $P > |z|$ sebesar $0.000 < \alpha < 0.05$, sehingga, H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, Variabel COF1 secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Lending Rate Bank Umum Swasta Devisa*
2. Variabel Independen LDR memiliki nilai signifikansi $P > |z|$ sebesar $0.000 < \alpha < 0.05$, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, Variabel LDR

- secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Devisa
3. Variabel Independen NPL memiliki nilai signifikansi $P > |z|$ sebesar $0.009 < \alpha < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Devisa
 4. Variabel Independen BEP1 memiliki nilai signifikansi $P > |z|$ sebesar $0.000 < \alpha < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, Variabel BEP1 secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Devisa
 5. Variabel Independen SIZE memiliki nilai signifikansi $P > |z|$ sebesar $0.684 > \alpha > 0.05$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, Variabel SIZE secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Devisa
 6. Variabel Independen OVCTA memiliki nilai signifikansi $P > |z|$ sebesar $0.242 > \alpha > 0.05$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, Variabel OVCTA secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Devisa
 7. Variabel Independen PDB memiliki nilai signifikansi $P > |z|$ sebesar $0.000 < \alpha < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, Variabel PDB

secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Devisa

Variabel Independen Inflasi memiliki nilai signifikansi $P > |z|$ sebesar $0.001 < \alpha < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, Variabel Inflasi secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Devisa

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh semua Variabel Independen (variabel bebas) secara bersama-sama atau simultan terhadap Variabel Dependen (variabel terikat). Signifikansi pengujian ini dapat dilihat dari besaran nilai probabilitas $Prob > Chi^2$. Jika nilai $Prob > Chi^2$ lebih kecil dari $< \alpha < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara semua Variabel Independen terhadap Variabel Dependen. Sebaliknya, jika nilai $Prob > Chi^2$ lebih besar dari $> \alpha < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara semua Variabel Independen terhadap Variabel Dependen. Rumusan hipotesis pada Uji F yaitu sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan dari semua Variabel Independen secara simultan terhadap Variabel Dependen

H_1 = Ada pengaruh yang signifikan dari semua Variabel Independen secara simultan terhadap Variabel Dependen

Besaran probabilitas nilai Prob > Chi² untuk Uji F pada Variabel Independen terhadap Variabel Dependen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Hasil Uji F

```
. xtgls lr cofl ldr npl bep1 size ovcta pdb inflasi

Cross-sectional time-series FGLS regression

Coefficients: generalized least squares
Panels:      homoskedastic
Correlation: no autocorrelation

Estimated covariances   =      1      Number of obs   =      552
Estimated autocorrelations =      0      Number of groups =      23
Estimated coefficients   =      9      Time periods    =      24
                          Wald chi2(8)    =      222.32
Log likelihood           = -1519.043    Prob > chi2     =      0.0000
```

Sumber : Data sekunder olahan Stata 2018

Berdasarkan hasil Uji F pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai Prob > Chi² adalah sebesar 0.0000 < α 0.05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semua Variabel Independen secara simultan berpengaruh terhadap Variabel Dependen. Dengan demikian, model regresi ini valid dan dapat digunakan sebagai estimator untuk data dalam penelitian ini.

Koefisien Determinasi (R²)

Nilai Koefisien Determinasi dapat dipakai untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh Variabel Independen (X) terhadap Variabel Dependen (Y) dengan syarat hasil uji F pada model regresi bernilai signifikan. Sebaliknya, jika hasil

dalam uji F tidak signifikan maka nilai koefisien determinasi (*R Square*) tidak dapat digunakan untuk memprediksi kontribusi pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Semakin besar nilai Koefisien Determinasi, maka semakin kuat pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen. Hal ini berarti Variabel Independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi Variabel Dependen.

Pada model *Generalized Least Square (GLS)* di dalam penelitian ini, nilai Koefisien Determinasi yang dilihat adalah nilai R^2 within. Hasil dari Koefisien Determinasi dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini :

```
R-sq:
      within  = 0.3113
      between = 0.0257
      overall  = 0.1226
```

Sumber : Data Olahan Stata 2018

Gambar 4.1 Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Dari gambar 4.1 dapat dilihat nilai Koefisien Determinasi R^2 within sebesar 0.3113. Nilai ini menunjukkan besarnya pengaruh Variabel Independen yaitu COF1, LDR, NPL, BEP1, SIZE, OVCTA, PDB dan Inflasi terhadap Variabel Dependen *Lending Rate Bank Umum Swasta Devisa periode kuartal 1 tahun 2011 sampai dengan kuartal 4 tahun 2016*. Cara yang digunakan untuk menghitung Koefisien Determinasi (R^2) yaitu dengan formula sebagai berikut :

$$R^2 = R^2 \times 100\%$$

$$\begin{aligned}
 &= 0.3113 \times 100\% \\
 &= 31.13\% \\
 e &= 1 - R^2 \\
 &= 1 - 0.3113 \\
 &= 0.6887 \\
 &= 68.87\%
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan nilai R^2 tersebut menjelaskan bahwa semua Variabel Independen yaitu COF1, LDR, NPL, BEP1, SIZE, OVCTA, PDB dan Inflasi mampu menjelaskan Variabel Dependen *Lending Rate* sebesar 31.13%. Sedangkan sisanya sebesar 68,87% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan model *Generalized Least Square (GLS)*, diperoleh hasil bahwa Variabel Independen yaitu COF1, LDR, dan PDB mempunyai pengaruh yang signifikan dan kesesuaian hipotesis antara hipotesis sementara dengan hipotesis pengujian terhadap Variabel Dependen *Lending Rate*. Sedangkan Variabel Independen yaitu NPL, BEP1 dan Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan tetapi dengan arah hubungan yang tidak sesuai antara hipotesis awal dengan hipotesis pengujian terhadap Variabel Dependen *Lending Rate*. Ringkasan hasil pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel seperti yang dijelaskan dalam tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.6 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Hipotesis/Teori		Hasil Pengujian		Kesimpulan
	(+/-)	Signifikan	(+/-)	Signifikan	
COF1	+	Signifikan	+	Signifikan	Sesuai
LDR	-	Signifikan	-	Signifikan	Sesuai
NPL	+	Signifikan	-	Signifikan	Tidak Sesuai
BEP1	+	Signifikan	-	Signifikan	Tidak Sesuai
SIZE	+	Signifikan	+	Tidak Signifikan	Tidak Sesuai
OVCTA	+	Signifikan	-	Tidak Signifikan	Tidak Sesuai
Δ PDB	-	Signifikan	-	Signifikan	Sesuai
Inflasi	+	Signifikan	-	Signifikan	Tidak Sesuai

Sumber : Data sekunder olahan 2018

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pengaruh *Cost of Fund (COF1)* terhadap *Lending Rate (LR)* Bank Umum

Swasta Devisa

Berdasarkan uji signifikansi dan uji hipotesis yang dilakukan di dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa COF1 berpengaruh secara signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Devisa dengan nilai koefisien sebesar Positif 0.4467 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($< \alpha$ 0.05). Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan 1% *Cost of Fund1* akan meningkatkan *Lending Rate (LR)* Bank Umum Swasta Devisa sebesar 0.4467 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya dana suatu bank sebagai suatu harga beli dari dana pihak ketiga yang berasal dari tabungan, giro, dan deposito sangat terkait dengan dana yang dipinjamkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar biaya dana, maka bank BUSN Devisa harus meningkatkan suku bunga kredit yang diberikan kepada Debitur untuk dapat membayar biaya dana tersebut. Dengan demikian, jika *Cost of Fund*

meningkat, maka *Base Lending Rate (BLR)* akan meningkat dan hal ini akan meningkatkan suku bunga kredit perbankan. Hal ini didukung oleh penelitian Hashifah Nabila dan Wisnu Mawardi (2016) yang menyatakan bahwa *Cost of Fund* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap suku bunga kredit.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Lending Rate (LR)* Bank Umum Swasta Devisa

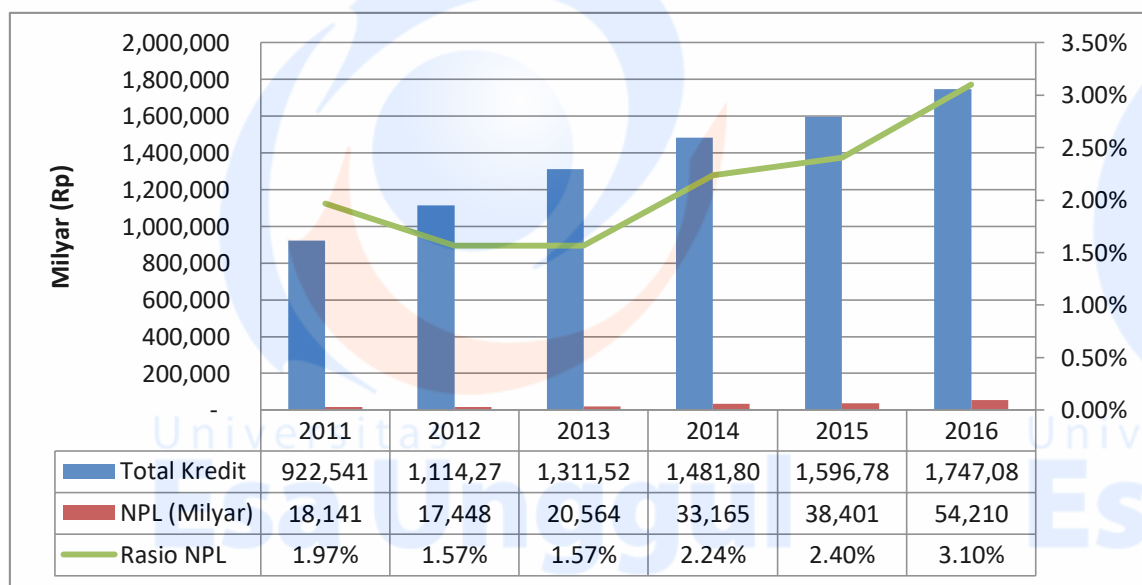
Berdasarkan uji signifikansi dan uji hipotesis yang dilakukan di dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh secara signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Devisa dengan nilai koefisien sebesar Negatif 0.0700 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($< \alpha 0.05$). Hal ini mengartikan bahwa setiap peningkatan 1% LDR akan menurunkan *Lending Rate (LR)* Bank Umum Swasta Devisa sebesar 0.0700%. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa semakin tinggi LDR mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas suatu bank. Karena tingkat likuiditas yang rawan ini, membuat bank perlu berhati-hati dalam menyalurkan kredit dengan besarnya suku bunga kredit yang ditetapkan oleh bank. Dengan demikian, jika LDR meningkat, maka kondisi likuiditas suatu bank menjadi pertimbangan dalam menyalurkan kredit secara proporsional, yang mengakibatkan tingkat penetapan suku bunga kredit akan menurun. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) yang terbaru Nomor 18/14/PBI/2016, disebutkan bahwa parameter batas atas LDR sebesar 92%. Hal ini

didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Presli Maleakhi et al (2015) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap suku bunga kredit

Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Lending Rate (LR)* Bank Umum Swasta Devisa

Berdasarkan uji signifikansi dan uji hipotesis yang dilakukan di dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa NPL berpengaruh secara signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Devisa dengan nilai koefisien sebesar Negatif 0.2478 dan nilai signifikansi sebesar 0.009 ($< \alpha 0.05$). Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan 1% NPL akan menurunkan *Lending Rate (LR)* Bank Umum Swasta Devisa sebesar 0.2478%. Rasio NPL mengindikasikan seberapa besar kemungkinan bank mengalami kredit macet dari dana yang disalurkan ke masyarakat. Semakin tinggi NPL maka semakin besar pula resiko kerugian yang dialami bank akibat kredit macet dan hal ini bisa berpotensi mengarah pada kebangkrutan bank. Sehingga, untuk menutupi kerugian atas kredit macet tersebut, bank akan meningkatkan kembali suku bunga kreditnya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori di atas, di mana yang terjadi NPL berpengaruh secara signifikan, tetapi dengan arah hubungan yang berlawanan. Setiap peningkatan NPL justru menurunkan *Lending Rate (LR)*, padahal secara teori menyatakan jika NPL suatu bank meningkat akan mengindikasikan suku bunga kredit yang semakin tinggi dan sebaliknya. Sumber-sumber pendapatan bank terdiri dari beberapa komponen yaitu pendapatan bunga, pendapatan non bunga, pendapatan provisi kredit dan pendapatan lainnya sebagai akibat dari transaksi bank. Fenomena

hubungan yang berlawanan arah pada kelompok BUSN Devisa ini menjelaskan bahwa komponen pendapatan selain bunga, yaitu pendapatan non bunga dan pendapatan lainnya mengalami kenaikan dibandingkan dengan pendapatan bunga. Dengan kata lain, NPL mengalami kenaikan karena pendapatan bunga dalam posisi konstan atau menurun. Sedangkan komponen pendapatan non bunga dan transaksi lain mempunyai komposisi yang lebih besar dari pendapatan bunga. Data pergerakan NPL untuk kelompok BUSN Devisa seperti yang terlihat pada gambar 4.2 berikut :



Gambar 4.2 Pergerakan NPL Kelompok BUSN Devisa 2011-2016

Dari gambar 4.2 terlihat bahwa data rata-rata NPL cenderung fluktuatif antara tahun 2011 sampai dengan 2016. Sejak tahun 2011 ke 2012, NPL mengalami penurunan dari 1,97% menjadi 1,57% dan stagnan di tahun 2012 dan 2013 sebesar 1,57%. Tetapi, sejak tahun 2013 sampai dengan 2016, NPL terus mengalami peningkatan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) yang terbaru Nomor 18/14/PBI/2016,

disebutkan bahwa batas rasio NPL adalah di bawah angka 5%. Sehingga, NPL BUSN Devisa mengalami kenaikan karena pendapatan bunga menyumbang komposisi yang lebih kecil daripada pendapatan non bunga dan pendapatan lainnya. Selain itu, fenomena ini disebabkan oleh kondisi pasar, sehingga BUSN Devisa menurunkan suku bunga *Lending Rate* agar dapat memperluas volume penyaluran kredit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hermanta dan Ekananda (2005), yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Lending Rate*. Dengan demikian, hasil NPL dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang signifikan, tetapi dengan arah hubungan yang berlawanan dengan hipotesis awal.

Pengaruh *Basic Earning Power (BEP1)* terhadap *Lending Rate (LR)* Bank Umum Swasta Devisa

Berdasarkan uji signifikansi dan uji hipotesis yang dilakukan di dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa BEP1 berpengaruh secara signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Devisa dengan nilai koefisien sebesar Negatif 0.5224 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($< \alpha 0.05$). Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan 1% BEP1 akan menurunkan *Lending Rate (LR)* Bank Umum Swasta Devisa sebesar 0.5224%. *Basic Earning Power (BEP)* merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset. BEP mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi laba sebelum bunga dan pajak yang ditargetkan perusahaan maka berpengaruh terhadap besar kecilnya pemberian suku

bunga kredit yang ditetapkan oleh suatu bank. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori di atas, di mana yang terjadi BEP1 berpengaruh secara signifikan, tetapi dengan arah hubungan yang berlawanan. Setiap peningkatan BEP1 justru menurunkan *Lending Rate (LR)*, sedangkan teori menyatakan jika BEP suatu bank meningkat mengindikasikan penetapan suku bunga kredit yang semakin tinggi dan sebaliknya. Sumber pendapatan bank berasal dari pendapatan operasional, pendapatan operasional lainnya dan pendapatan non operasional. Pendapatan operasional bank adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank, contohnya pendapatan bunga, pendapatan provisi dan komisi serta pendapatan dari transaksi devisa. Pendapatan operasional lainnya bisa berbentuk penerimaan dividen dari anak perusahaan atau penyertaan saham dan laba dari penjualan surat berharga di pasar modal. Sedangkan pendapatan non operasional adalah pendapatan yang berasal dari aktivitas di luar kegiatan usaha utama bank, contohnya pendapatan dari penjualan aktiva tetap dan penyewaan fasilitas bangunan yang dimiliki oleh bank. Revenue bisa ditingkatkan dengan cara memperbanyak volume kredit dan menurunkan suku bunga kredit. Fenomena ini menunjukkan persaingan ketat antara sesama BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa. Hal ini berarti bahwa posisi BUSN Devisa tidak cukup kuat di pasar untuk keuntungan yang diharapkan dan tidak mempunyai daya monopoli yang kuat. Dengan demikian, BEP1 BUSN Devisa mengalami kenaikan, dimungkinkan karena komposisi dari pendapatan operasional lainnya dan pendapatan operasional menyumbangkan hasil yang lebih besar dari pendapatan operasional bank. Sehingga, hal ini mengakibatkan BEP1 yang

berpengaruh secara signifikan terhadap *Lending Rate* BUSN Devisa, tetapi dengan arah hubungan yang berlawanan.

Pengaruh *SIZE* terhadap *Lending Rate (LR)* Bank Umum Swasta Devisa

Berdasarkan uji signifikansi dan uji hipotesis yang dilakukan di dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa *SIZE* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Devisa dengan nilai koefisien sebesar Positif 0.0452 dan nilai signifikansi sebesar 0.684 ($> \alpha 0.05$). Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan 1% *SIZE* akan meningkatkan *Lending Rate (LR)* Bank Umum Swasta Devisa sebesar 0.0452%. Dalam hal penyaluran kredit perbankan, hal ini juga ditentukan oleh ukuran bank atau *Bank Size*. *Bank Size* diperoleh dari total asset yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total asset dari bank-bank lain (Ranjan dan Dahl, 2003). Semakin besar aktiva atau aset yang dimiliki bank semakin tinggi pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut, yang kemudian akan berpengaruh kepada semakin banyak suku bunga pinjaman yang akan diperoleh. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori di atas, di mana yang terjadi semakin besar *Size* suatu bank ternyata tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Lending Rate* BUSN Devisa. Sedangkan teori menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki, maka akan semakin banyak volume kredit yang dapat disalurkan, yang kemudian akan meningkatkan suku bunga pinjaman yang akan diterima. Tingkat *Size* yang besar menunjukkan bahwa BUSN Devisa efektif dalam mengelola asetnya dan peningkatan jumlah aset

akan memungkinkan suatu bank untuk berinvestasi dengan membuka kantor cabang baru. Pembukaan kantor cabang ini dimaksudkan agar bank dapat semakin gencar menyalurkan kredit dan meningkatkan bunga pinjaman yang akan diterima. Hasil *Size* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mempunyai jumlah aset yang besar dan terus meningkat selama periode penelitian ini, ternyata tidak mendorong kelompok BUSN Devisa untuk memperbanyak jumlah kantor cabang. Beberapa hal yang mungkin mendasari hal ini adalah faktor persaingan pasar yang menyebabkan *Size* tidak mempengaruhi *Lending Rate*, di antaranya yaitu kurs mata uang, regulasi pemerintah dan faktor inflasi. Dengan demikian, secara statistik nilai *Lending Rate* tidak berbeda di antara BUSN Devisa dan mengakibatkan *Size* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Lending Rate* BUSN Devisa, meskipun keduanya memiliki hubungan yang positif.

Pengaruh *Overhead Cost per Total Asset (OVCTA)* terhadap *Lending Rate (LR)* Bank Umum Swasta Devisa

Berdasarkan uji signifikansi dan uji hipotesis yang dilakukan di dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa *OVCTA* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Devisa dengan nilai koefisien sebesar Negatif 0.1357 dan nilai signifikansi sebesar 0.242 ($> \alpha 0.05$). Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan 1% *OVCTA* akan menurunkan *Lending Rate (LR)* Bank Umum Swasta Devisa sebesar 0.1357%. *Overhead Cost* adalah seluruh biaya (di luar biaya dana) yang harus dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan kegiatan

operasionalnya. *Overhead Cost* juga menjadi salah satu komponen yang memperhitungkan *Base Lending Rate (BLR)*. Dengan demikian, jika *Overhead Cost* meningkat, maka *Base Lending Rate* atau suku bunga kredit akan meningkat. Sebaliknya jika *Overhead Cost* menurun, maka *Base Lending Rate* atau suku bunga kredit juga akan menurun. Hal ini karena setiap kenaikan Biaya *Overhead Cost* per 1 aset, maka bank perlu menaikkan suku bunga kredit untuk menutupi kenaikan biaya operasional tersebut. Hasil penelitian untuk *Overhead Cost* ini bertentangan dengan teori di atas, di mana yang terjadi OVCTA ternyata tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Lending Rate* BUSN Devisa. Sedangkan teori mengatakan bahwa jika *Overhead Cost* meningkat, maka *Base Lending Rate* atau suku bunga kredit akan meningkat dan sebaliknya. Hasil OVCTA dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi kenaikan biaya operasional, ternyata tidak mendorong kelompok BUSN Devisa untuk meningkatkan suku bunga kredit. Hal ini disebabkan karena bank-bank yang tergolong ke dalam kelompok BUSN Devisa mempunyai struktur permodalan yang kuat dan kualitas pengelolaan *Overhead Cost* yang baik serta kemampuan bank tersebut dalam memperluas aktiva produktifnya (*Earning Asset*). Dengan demikian, peningkatan *Overhead Cost* belum mampu mendorong kelompok BUSN Devisa untuk meningkatkan suku bunga kredit dan mengakibatkan OVCTA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Lending Rate* BUSN Devisa dan keduanya memiliki hubungan yang negatif.

Pengaruh Persentase Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Lending Rate (LR)* Bank Umum Swasta Devisa

Berdasarkan uji signifikansi dan uji hipotesis yang dilakukan di dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa PDB berpengaruh secara signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Devisa dengan nilai koefisien Negatif 1.3646. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan 1% PDB akan menurunkan *Lending Rate (LR)* Bank Umum Swasta Devisa sebesar 1.3646%. Pendapatan nasional adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu dan secara konseptual nilai tersebut dinamakan Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan pada teori klasik tentang uang, diyakini bahwa semakin besar jumlah uang yang dipegang seseorang, maka semakin banyak pula ia berbelanja dan semakin besar pula pendapatan nasional (Widayatsari dan Mayes, 2009:2). Jika pertumbuhan ekonomi masih bernilai positif, maka mengindikasikan bahwa nominal PDB naik sehingga permintaan akan kredit akan meningkat. Hal ini menjelaskan bahwa aktivitas perekonomian yang meningkat mencerminkan bahwa perekonomian masyarakat dalam kondisi baik dan tidak berminat untuk mengajukan permintaan kredit pinjaman, sehingga permintaan akan kredit menurun. Sehingga, Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh yang negatif terhadap permintaan kredit, yang kemudian akan menurunkan tingkat suku bunga kredit. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori di atas, di mana yang terjadi PDB berpengaruh secara signifikan terhadap *Lending Rate* dengan arah hubungan yang berlawanan. Di dalam formula pendekatan pengeluaran untuk menghitung nilai PDB, tercantum semua aktivitas

perekonomian yang terjadi di dalam suatu negara. Pendekatan pengeluaran untuk mendapatkan nilai PDB meliputi akumulasi konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan aktivitas ekspor dan impor. Nilai PDB yang meningkat menunjukkan bahwa aktivitas perekonomian meningkat dan karena masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya dari pendapatan yang dimilikinya, sehingga kebutuhan akan kredit rendah, sehingga secara teoritis akan menurunkan tingkat suku bunga kredit. Jika dikaitkan dengan hasil PDB dalam penelitian ini, Setiap peningkatan PDB yang menurunkan *Lending Rate (LR)* mencerminkan bahwa masyarakat yang secara kondisi ekonomi mengalami peningkatan, lebih banyak yang memilih untuk menggunakan pendapatannya untuk konsumsi dalam tingkat yang wajar dan menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan dan deposito daripada untuk mengajukan permintaan kredit pinjaman untuk konsumsi dan investasi. Pemilihan keputusan untuk melakukan *saving* daripada mengajukan permintaan untuk kredit inilah yang menyebabkan hasil uji untuk arah hubungan sesuai dengan hipotesis awal. Dengan demikian, hasil PDB dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Lending Rate* dengan arah hubungan yang berlawanan.

Pengaruh Inflasi terhadap *Lending Rate (LR)* Bank Umum Swasta Devisa

Berdasarkan uji signifikansi dan uji hipotesis yang dilakukan di dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Devisa dengan nilai koefisien Negatif 0.3402 dengan nilai signifikansi sebesar $0.001 (< \alpha 0.05)$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan 1%

Inflasi akan menurunkan *Lending Rate (LR)* Bank Umum Swasta Devisa sebesar 0.3402%. Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Istilah Inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang sering dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Inflasi yang terjadi meningkatkan resiko oleh karena meningkatnya harga-harga dan oleh pihak bank resiko akan dilempar ke nasabah peminjam dana atau Debitur untuk meningkatkan harga. Dengan demikian, Inflasi berpengaruh positif terhadap *Lending Rate*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori di atas, di mana yang terjadi Inflasi berpengaruh secara signifikan, tetapi dengan arah hubungan yang berlawanan. Setiap peningkatan Inflasi justru menurunkan *Lending Rate (LR)* walaupun dengan nilai yang relatif kecil. Sedangkan teori menyatakan jika meningkatnya Inflasi akan meningkatkan resiko dan resiko tersebut dialihkan oleh bank kepada Debitur untuk meningkatkan harga. Jika Inflasi naik, BUSN Devisa tidak berani mengambil resiko untuk menyalurkan kredit dan masyarakat juga enggan untuk mengajukan kredit ke bank. Salah satu aktivitas inti kelompok BUSN Devisa adalah melayani transaksi perbankan dalam valuta asing, yaitu transaksi ekspor import. Inflasi yang menyebabkan harga-harga meningkat, termasuk harga uang akan menguntungkan bagi eksportir. Hal ini karena lalu lintas perdagangan internasional yang menggunakan mata uang valuta asing Dollar

menyebabkan pembayaran yang diterima oleh eksportir dalam valas tersebut ketika dikonversi menjadi mata uang Rupiah akan menghasilkan nilai yang lebih besar. Sehingga, fenomena Inflasi yang meningkat menyebabkan suku bunga yang ada pada kelompok BUSN Devisa menurun karena rendahnya permintaan kredit, tetapi aktivitas ekspor yang meningkat. Dengan demikian, hasil Inflasi dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Lending Rate*, tetapi dengan arah hubungan yang berlawanan dengan hipotesis awal.

Temuan Penelitian

Setelah melakukan beberapa uji dan pemilihan model estimasi terbaik yang digunakan untuk mengestimasi data panel ini, maka berikut hasil temuan untuk penelitian ini :

1. Variabel NPL mempunyai pengaruh yang negatif signifikan, tetapi dengan arah hubungan yang berlawanan dengan hipotesis awal terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2011 Q1 – 2016 Q4
2. Variabel BEP1 mempunyai pengaruh yang negatif signifikan, tetapi dengan arah hubungan yang berlawanan dengan hipotesis awal terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2011 Q1 – 2016 Q4
3. Variabel Ukuran Perusahaan (*SIZE*) mempunyai pengaruh yang positif, tetapi tidak signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2011 Q1 – 2016 Q4

4. Variabel *Overhead Cost (OVCTA)* mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2011 Q1 – 2016 Q4
5. Variabel Inflasi mempunyai pengaruh yang negatif signifikan, tetapi dengan arah hubungan yang berlawanan dengan hipotesis awal terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2011 Q1 – 2016 Q4

Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan terhadap kelompok Bank Usaha Swasta Nasional Devisa ini mempunyai keterbatasan yaitu :

1. Populasi pada penelitian ini hanya dilakukan pada kelompok Bank Usaha Swasta Nasional Devisa. Pada penelitian berikutnya, pengembangan penelitian dapat diperluas dengan menyertakan populasi bank berdasarkan Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) yang didasarkan pada modal inti yang dimiliki oleh bank
2. Penelitian ini hanya menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *Lending Rate (LR)* Bank Swasta Devisa dengan rasio-rasio yang secara teori mempengaruhi yang ditunjukkan dengan variabel COF1, LDR, NPL, BEP1, *SIZE*, OVCTA, PDB dan Inflasi. Hasil koefisien determinan R^2 sebesar 0.3113 menunjukkan bahwa Variabel-variabel Independen hanya mampu menjelaskan perubahan Variabel Dependen sebesar 31.13 % dan sisanya sebesar 68,87% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini

3. Penelitian ini hanya dilakukan pada periode selama 6 tahun dengan menggunakan data laporan keuangan per triwulan, yaitu dari tahun 2011Q1 sampai dengan 2016Q4. Untuk penelitian selanjutnya, periode tahun penelitian bisa diperluas jangka waktunya dan diperbaharui sehingga menghasilkan penelitian yang lebih *update*

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil pengujian untuk model estimator yang digunakan dalam data penelitian ini, maka dapat disimpulkan pengaruh Variabel-variabel Independen terhadap *Lending Rate* sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi yaitu Uji F (Uji serentak) menunjukkan seluruh Variabel Independen yang meliputi COF1, LDR, NPL, BEP1, *SIZE*, OVCTA, PDB dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap *Lending Rate (LR)* Kelompok Bank Umum Swasta Nasional Devisa 2011Q1 – 2016Q4. Berdasarkan hasil perhitungan Koefisien Determinasi (R^2) menjelaskan bahwa semua Variabel Independen yaitu COF1, LDR, NPL, BEP1, *SIZE*, OVCTA, PDB dan Inlasi mampu menjelaskan Variabel Dependen *Lending Rate* sebesar 31.13%. Sedangkan sisanya sebesar 68,87% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian
2. Berdasarkan data hasil Uji t, Variabel COF1 secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Devisa
3. Berdasarkan data hasil Uji t, Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Devisa

4. Berdasarkan data hasil Uji t, Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Devisa
5. Berdasarkan data hasil Uji t, Variabel BEP1 secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Devisa
6. Berdasarkan data hasil Uji t, Variabel SIZE secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Devisa
7. Berdasarkan data hasil Uji t, Variabel OVCTA secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Devisa
8. Berdasarkan data hasil Uji t, Variabel PDB secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Devisa
9. Berdasarkan data hasil Uji t, Variabel Inflasi secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Lending Rate* Bank Umum Swasta Devisa

Implikasi Penelitian

Setelah dilakukan pengujian data dan diperoleh hasil penelitian pada Bank Devisa, maka implikasi hasil penelitian yang dapat ditunjukkan pada Bank Umum Swasta Devisa adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel COF1 (Biaya Dana) mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap *Lending Rate*. Biaya dana suatu bank sebagai suatu harga beli dari dana pihak ketiga yang berasal dari tabungan, giro, dan deposito sangat terkait dengan dana yang dipinjamkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Semakin tinggi COF, maka akan meningkatkan biaya dana

- yang harus dibayar oleh BUSN Devisa kepada nasabah pemilik dana, yang mengakibatkan jumlah penyaluran kredit pinjaman akan menurun.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel LDR mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap *Lending Rate*. Semakin tinggi LDR mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas suatu bank. Hal ini akan mengakibatkan suku bunga kredit akan turun, sehingga pendapatan bunga yang diperoleh BUSN Devisa akan menurun
 3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel NPL mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap *Lending Rate*. Semakin tinggi NPL maka akan semakin besar pula resiko kerugian yang dialami BUSN Devisa akibat kredit macet dan jika hal ini terjadi secara terus menerus akan mengarah pada penurunan tingkat suku bunga, dan hal ini bisa berpotensi mengarah pada kebangkrutan bank
 4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel BEP1 mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap *Lending Rate*. BEP mencerminkan tingkat keuntungan yang diharapkan. Meningkatnya BEP mendorong BUSN Devisa untuk berani menurunkan tingkat suku bunga kredit, dengan harapan akan menghasilkan jumlah penyaluran kredit dalam jumlah yang semakin banyak
 5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel *Size* mempunyai pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap *Lending Rate*. *Size* terkait dengan ukuran aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar aktiva atau aset yang dimiliki BUSN Devisa ternyata tidak berpengaruh pada semakin banyaknya kredit yang

dapat disalurkan oleh bank tersebut, di mana peningkatan penyaluran kredit akan meningkatkan suku bunga pinjaman yang akan diterima

6. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel *OVCTA* mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap *Lending Rate*. Berdasarkan hasil penelitian ini, jika *Overhead Cost* meningkat ternyata tidak mendorong BUSN Devisa untuk menurunkan suku bunga kredit. Hal ini karena BUSN Devisa mempunyai kemampuan yang baik dalam memperluas aktiva produktifnya, sehingga *Overhead Cost* yang meningkat tidak berpengaruh terhadap *Lending Rate*
7. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel PDB mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap *Lending Rate*. Nilai persentase PDB yang meningkat menunjukkan bahwa aktivitas perekonomian dan pendapatan masyarakat juga meningkat. Semakin tinggi nilai persentase PDB akan membuat BUSN Devisa menurunkan suku bunga kredit untuk menarik minat masyarakat agar mengajukan permintaan kredit
8. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel Inflasi mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap *Lending Rate*. Inflasi yang terjadi meningkatkan resiko oleh karena meningkatnya harga-harga dan oleh pihak bank resiko akan dilempar ke nasabah peminjam dana atau Debitur untuk meningkatkan harga. Semakin tinggi inflasi mendorong bank untuk menurunkan suku bunga kredit, tetapi dengan memperbanyak volume kredit yang disalurkan, sehingga akan mengakibatkan jumlah permintaan kredit meningkat

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Variabel Dependen *Lending Rate (LR)*, maka saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengarahkan agar *Lending Rate* semakin turun, maka sebaiknya BUSN Devisa harus dapat mengelola *Cost of Fund* seefektif mungkin bahkan cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Sehingga, penurunan *Cost Of Fund* atau Biaya Dana ini dapat mendorong bank untuk lebih leluasa meningkatkan jumlah kredit yang dapat disalurkan semakin banyak dan berpotensi untuk meningkatkan pendapatan bank
2. Untuk mengarahkan agar *Lending Rate* semakin turun, maka sebaiknya BUSN harus menjaga tingkat LDR secara proporsional dan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Tingkat LDR yang masih dalam batas ketentuan akan membantu bank tetap bisa memenuhi kewajiban hutang jangka pendek ke nasabah kreditur dan di sisi yang lain, BUSN Devisa tetap bisa menyalurkan kredit kepada nasabah debitur dengan strategi meningkatkan volume penyaluran kredit yang akan disalurkan. Peningkatan jumlah kredit yang akan disalurkan dari sisi volume akan tetap membuat pendapatan BUSN Devisa tetap terjaga bahkan meningkat karena banyaknya volume kredit yang disalurkan
3. Untuk mengarahkan agar *Lending Rate* semakin turun, maka sebaiknya BUSN Devisa harus dapat menekan rasio kredit macet atau NPL seminimal mungkin sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Cara untuk menekan agar NPL turun

adalah dengan strategi persetujuan kredit yang akan diberikan semakin selektif kepada nasabah debitur dengan mempertimbangkan kemampuan membayarnya. Walaupun dengan *Lending Rate* yang diharapkan menurun agar bisa menarik minat masyarakat untuk meminjam, BUSN Devisa tetap dapat memperoleh keuntungan bahkan meningkatkannya dengan strategi promosi kredit pinjaman dan menyalurkannya dengan volume yang besar kepada nasabah debitur yang layak dan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan BUSN Devisa. Hal ini untuk memastikan bahwa potensi penyaluran kredit dan pembayaran bunga pinjaman berjalan dengan lancar

4. Untuk mengarahkan agar *Lending Rate* semakin turun, maka BUSN Devisa harus meningkatkan BEP. Dengan meningkatnya BEP membuat bank berani untuk menurunkan suku bunga kredit. Peningkatan BEP ini dimaksudkan untuk menjaga agar jumlah kredit yang disalurkan dapat konstan atau bahkan meningkat.
5. Untuk mengarahkan agar *Lending Rate* semakin turun, maka BUSN Devisa harus mampu mendayagunakan aset produktif yang dimiliki salah satunya dengan cara menambah jumlah unit kantor cabang (*Size*) yang membuat BUSN Devisa mampu dengan baik menyalurkan kredit kepada nasabah debitur sehingga keuntungan yang diperoleh oleh bank semakin banyak.
6. Untuk mengarahkan agar *Lending Rate* semakin turun, maka BUSN Devisa harus mampu mengelola biaya operasional atau OVCTA bank itu sendiri agar konstan bahkan cenderung menurun setiap tahunnya. Dengan penurunan OVCTA, BUSN Devisa dapat menghemat biaya operasional dan memperkuat struktur

permodalannya. Sehingga, BUSN Devisa mampu memiliki dana lebih banyak untuk disalurkan dalam bentuk kredit yang membuat bank mampu menghasilkan pendapatan yang lebih banyak.

7. Persentase pertumbuhan PDB yang menurun tetapi tetap positif mencerminkan adanya pertumbuhan tingkat perekonomian dan pendapatan masyarakat dan membuat mereka tidak berminat untuk mengajukan kredit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Agar masyarakat memiliki keinginan untuk mengajukan kredit maka bank harus menurunkan tingkat suku bunga kreditnya dan meningkatkan jumlah volume kredit yang disalurkan.
8. Pertumbuhan inflasi yang mengindikasikan meningkatnya harga-harga, termasuk harga suku bunga kredit akan membuat persaingan antar bank semakin ketat dan perbedaan suku bunga yang timbul akan semakin kecil. Hal ini akan membuat masyarakat enggan untuk mengajukan kredit. Sehingga untuk kembali menarik minat masyarakat dalam pengajuan kredit maka bank harus berani untuk menurunkan suku bunga kredit diimbangi dengan penambahan jumlah volume kredit yang akan disalurkan.